

**INOVASI PEMBELAJARAN PUISI BERBASIS VIDEO
COLLABORATION MENYONGSONG ERA 5.0**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

KARTU KONTROL PEMBIMBING 1



KARTU KONTROL PEMBIMBING 2



LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Muhamad Ajmain**, Nim: 105331105918 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 175 TAHUN 1444 H/2023 M. Tanggal 20 Mei 2023 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 02 Februari 2023.

Makassar, 27 Syawal 1444 H
17 Mei 2023 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Arba Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Drs. H. Hambali, M. Hum. (.....)
2. Dr. Haslinda, S. Pd., M. Pd. (.....)
3. Dr. Nur Khadijah Razak, S. Pd., M. Pd. (.....)
4. Muhammad Dahlan, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Muhamad Ajmain**
Nim : **105331105918**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Inovasi Pembelajaran Puisi Berbasis *Video Collaboration*
Menyongsong Era 5.0**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 17 Mei 2023 M

Setelah oleh

Pembimbing I

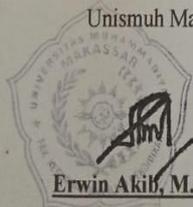
Pembimbing II

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum. Dr. Nur Khadijah Razak, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Erwin Akil, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934



Dr. Andi Pinda, S. Pd., M. Pd.
NBM. 951576

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUHAMMAD AJMAIN

Nim : 105331105918

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Program Studi : Strata Satu (1)

Judul Skripsi : Inovasi Pembelajaran Puisi Berbasis *Video Collaboration*
Menyongsong Era 5.0

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 25 April 2023

Yang Membuat Pernyataan

Muhammad Ajmain

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ajmain
Nim : 105331105918
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari pengusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
 2. Dalam pengusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
 3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam pengusunan skripsi ini.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 April 2023

Yang membuat pernyataan

Muhammad Ajmain

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati. Tapi akan selalu berakhir indah, bagi yang pantang menyerah.



ABSTRAK

Muhammad Ajamain, 2023. *Inovasi Pembelajaran Puisi Berbasis Video Collaboration Menyongsong Era 5.0.* Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **nama tanpa gelar** dan Pembimbing II **nama tanpa gelar**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan inovasi pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* berupa media *Youtube*, terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga tes. Beberapa aspek penilaian yang dilakukan peneliti di dalam penelitian yakni kesesuaian siswa dalam membacakan puisi dengan memperhatikan irama/intonasi, volume, mimik, dan kinesika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa siswa kelas XII SMA 2 Bombana mendapatkan nilai rata-rata secara umum, yaitu pada kategori baik (76-85). Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian dalam analisis data siswa. Terdapat sembilan siswa yakni 43% mendapatkan nilai pada kategori baik sekali (86-100), empat siswa yakni 19% mendapatkan nilai pada kategori baik (76-85), delapan siswa yakni 38% mendapatkan nilai pada kategori cukup (56-74), dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada kategori kurang (10-55). Respons siswa terhadap penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi siswa siswa kelas XII SMA 2 Bombana yaitu media audiovisual sangat menyenangkan, menarik perhatian, dan memantik motivasi untuk digunakan di dalam pembelajaran membaca puisi.

Kata Kunci: *Pembelajaran puisi, Video collaboration youtube*

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tiada kata terindah yang patut diucapkan oleh peneliti selain puji syukur sebesar-besarnya hanya kepada Allah Subhanahu *Wata'ala*, yang telah melimpahkan nikmat kesehatan, kesabaran, kekuatan serta ilmu pengetahuan kepada hamba-Nya. Serta atas izin-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dan mempersembahkan skripsi ini, bukti dari perjuangan yang panjang dan jawaban atas do'a yang senantiasa mengalir dari orang-orang terkasih. Sholawat serta salam "*Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad*" juga peneliti sampaikan kepada junjungan kita manusia ya: telah diangkat derajatnya menjadi Nabi dan Rasul, manusia yang diciptakan oleh sang pencipta untuk menyempurnakan umatnya, dialah Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul "*Inovasi Pembelajaran Puisi Berbasis Video Collaboration Menyongsong Era 5.0*" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana ilmu Pendidikan pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari bahwa mulai dari awal hingga akhir proses pembuatan skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada banyak rintangan, hambatan dan cobaan yang selalu menyertai. Hanya dengan keyakinan, ketekunan, kerja keras, dan ikhlas sehingga membuat penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Juga dengan adanya berbagai bantuan, baik berupa moril dan materil dari berbagi pihak sehingga mempermudah penyelesaian penulisan skripsi ini. Doa, restu, nasihat, dan petunjuk dari mereka merupakan dorongan moril yang efektif sehingga penulis bersemangat dan semakin termotivasi dalam proses

penyelesaian penelitian ini. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M, Ag.** yang telah memberikan fasilitas perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph. D.** serta Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia **Dr. Andi Paida, M.Pd.** dan sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia **Dr. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.** beserta seluruh stafnya.
4. **Dr. Syahrudin, M. Pd** selaku pembimbing I dan **Dr. Ratnawati, M. Pd** selaku pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada kedua orang tua/wali yang senang tiasa melangitkan doa untuk keberhasilan penulis, serta semua keluarga yang telah mencurahkan perhatian dan cintanya dalam membesarkan, mendidik, dan memberikan dukungan moril maupun materil yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman dan sahabat-sahabat khususnya di kelas BSI 018 yang selama ini sudah seperti keluarga selalu memberikan banyak kebahagiaan yang luar biasa.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut

sifatnya membangun. Karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Aamiin.

Makassar, 14 Mei 2023



DAFTAR ISI

SAMPUL	
KARTU KONTROL BIMBINGAN 1	i
KARTU KONTROL BIMBINGAN 2	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	7
1. Penelitian Relevan	7
2. Pengertian Inovasi	11
3. Pembelajaran Daring	13
4. Berbasis <i>Video Collaboration</i>	16
5. Era 5.0	19
6. Karya Sastra	21
7. Puisi	22
B. Kerangka Pikir	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Instrumen Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data	29
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan.....	90

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	92
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis dalam dunia Pendidikan. Adapun pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dalam pengertian luas, Soyomukti (2015:22) mengatakan bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Menurut rumusan Pratt (Ratna, 2017:75) karya sastra adalah peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu bahwa melalui berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas, tetapi tak kurang pentingnya keterikatan seorang penulis, demikian pula pembaca,

yang diakibatkan oleh bahan-bahan yang mau tak mau harus dipakai dalam karya itu yaitu bahasa. Sebab bahan itu bukanlah bahan yang netral, bahan kosong yang dapat dipergunakan semauanya saja.

Karya sastra digunakan pengarang untuk menyampaikan pikirannya tentang sesuatu yang ada dalam realitas yang dihadapinya. Realitas ini adalah salah satu faktor penyebab pengarang menciptakan karya, di samping unsur imajinasi. Membaca karya sastra berarti ibarakan berusaha menyelami diri pengarang (sastrawan). Hal ini tentu bergantung pada kemampuan mengartikan makna kalimat serta ungkapan dalam karya sastra itu sendiri. Mesti menempatkan diri sebagai sastrawan yang menciptakan karya sastra tersebut, Jadi dituntut adanya hubungan timbal balik antara seorang pencipta dan penikmatnya. Seseorang dalam membaca karya sastra mencoba bertindak seolah-olah menjadi pribadi sastrawan agar dapat dengan mudah membayangkan kembali situasi yang melatarbelakangi penciptaan serta bisa merasakan, menghayati, dan mencerna kata demi kata bahasa karya sastra itu.

Puisi memiliki nilai seni tinggi dibandingkan dengan karya sastra lainnya misal, karya sastra prosa. Aktivitas kejiwaan dalam proses kreatif puisi sangat ditentukan oleh beberapa hal seperti, memadatkan kata (kondensasi), sugestif dan asosiatif, ekspresi kreatif (menciptakan kata-kata), pencurahan jiwa yang bersifat liris (emosional) dan ekspresif dan sering kali isi dan kalimat-kalimatnya bermakna konotasi. Puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan dan juga berupaya mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkikis teknologi serta menyadarkan kembali manusia pada kedudukannya sebagai subjek dalam

kehidupan ini. Beberapa hal tersebut menggambarkan bahwa puisi harus melalui proses pembelajaran yang terstruktur agar materi tersampaikan dengan tepat kepada siswa. Sudah sepantasnya siswa mempelajari bagaimana puisi menjadi karya seni yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menciptakan puisi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Pada kenyataannya membaca puisi yang dipelajari oleh siswa di sekolah SMA 2 Bombana yang dibuktikan dari KD 3.17 dan 4.17 Dengan membaca puisi, kita bisa menempatkan diri dalam posisi sang penulis. Selain itu, kita juga bisa mendapatkan bayangan situasi yang sedang dialami sang penulis, dan menerapkan di hidup kita dengan bantuan berimajinasi. Kemudian dengan terampil membaca puisi siswa dapat mengekspresikan perasaan yang tidak bisa diungkapkan. Perasaan yang tidak sering diomongin sehari-hari sebab tidak tahu bagaimana mengungkapkannya, ataupun karena takut dinilai lebay atau sepele. Dengan menulis puisi, kita bisa menulis isi hati kita tanpa merasa diremehkan, karena puisi itu seni, dan sebaliknya, membaca puisi bisa membuka hati dan pikiran kita mengenai hal-hal baru yang kita tidak ketahui sebelumnya.

Dalam kegiatan membaca puisi, siswa dapat mengungkapkan segala keinginan, perasaan dan keadaan emosional dalam membaca puisi. Jika siswa dan guru tidak siap dalam menyongsong pembelajaran di Era 5.0, maka proses pembelajaran akan menjadi monoton, artinya siswa akan mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi. Dalam era *society* 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik. Dalam teknologi *society* 5.0 AI berbasis big data

dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Menurut Bahrin (Hendarsyah 2019) menarangkan kalau teknologi yang berhubungan dengan industri 4.0 merupakan “*The Internet of Things (IOT)*” berperan guna menghubungkan seluruh fitur komputasi memakai teknologi tertentu.

Berkembangnya era revolusi industri 5.0 tentunya berdampak dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Bahkan menurut Yandra (Setyowati & Nasir, 2021) berpendapat bahwa di era teknologi informasi sekarang ini teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif.

Revolusi Industri 5.0 bukanlah hal baru, karena merupakan antithesis dari Revolusi Industri 4.0, era yang kembali pada masa industri. Kolaborasi manusia dan teknologi dan digital semakin nyata. Banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan manusia. Dapat

dibayangkan dibidang pendidikan manusia dan robot akan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang kelas nyata maupun virtual seperti sekarang ini. Peserta didik bisa saja berhadapan dengan robot yang dikendalikan pendidik. Tetapi, dengan adanya sistem yang baru di era ini peran guru tidak akan terganti oleh teknologi. Salah satu modia pembelajaran jarak jauh yang efektif dan sesuai kebutuhan siswa [ada saat ini *video collaboration*. *Video collaboration* merupakan media komunikasi berbasis video antara dua orang atau lebih. Dengan *video collaboration* seseorang dapat bertatap muka melalui video dan membagikan layar untuk persentasi dengan mudah.

Penggunakan *video collaboration* ini menjadi salah satu alternatif yang ditawarkan dunia pendidikan untuk melakukan pembelajaran demi memutus rantai penyebaran covid-19. Ada berbagai macam platform media *collaboration* yang dapat digunakan antara lain *zoom meeting*, *google meet*, *Microsoft teams*, *join.me*, *zoho meeting*, dan *video* pembelajaran melalui *youtube*. Setiap platform tersebut memiliki ke khasan, *video collaboration* telah dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesian namn peneliti menginovasi dan mengembangkan agar penerapan *video collaboration* tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa di masa sekarang ini dalam pembelajaran membaca puisi. Dengan pertimbangan tersebut, serta ketertarikan peneliti terkait inovasi subtansial pendidikan maka peneliti memilih judul inovasi pembelajaran daring dalam pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* menyongsong era 5.0.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang dapat ditentukan, yaitu Bagaimanakah Inovasi Pembelajaran Puisi Berbasis *Video Collaboration* menyongsong Era 5.0?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiann ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan inovasi pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* menyongsong era 5.0

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan, menjadi bahan kajian, serta wawasan kepada pembaca mengenai inovasi pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* menyongsong era 5.0

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi tenaga pendidik, diharapkan dapat membantu dalam menemukan dan mengembangkan inovasi pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* menyongsong era 5.0
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, diharap dapat menjadi bahan informasi dan pemahaman tentang inovasi pembelajaran puisi berbasis *video collaboration* menyongsong era 5.0

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Abdul Haris Faisal dkk (2021) dengan judul penelitian “*Media Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Aplikasi Android Untuk Siswa SMA*” Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan media pembelajaran menulis puisi berbasis android layak digunakan dalam proses pembelajaran. Kelayakan media pembelajaran ini dapat mengakomodasi kegiatan pembelajaran melalui fitur-fitur inovatif dan menarik yang disematkan dalam media. Fitur-fitur inovatif tersebut antara lain berupa tiga fitur untuk menentukan ide melalui gambar, video, dan berita, fitur kolom untuk menulis puisi disertai fitur penyimpanan (*save*) sehingga karya puisi siswa dapat ditindaklanjuti setelah kegiatan pembelajaran. Pengajaran sastra puisi sebagai bagian dari pelajaran bahasa Indonesia tampaknya kurang atau tidak banyak mendapat perhatian para guru bahasa Indonesia sekalipun diyakini bahwa melalui pengajaran karya sastra dan khususnya puisi akan dapat mengembangkan perasaan kepekaan (*sensitivitas*) di dalam diri peserta didik dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan mengungkapkan bahwa tidak hanya guru bahasa Indonesia yang “kurang memperhatikan pengajaran sastra puisi” tetapi juga peserta didik “kurang tertarik mempelajari karya sastra puisi”. Banyak faktor penyebabnya dan salah satu di antaranya adalah metode pengajaran puisi

yang diterapkan guru. Melalui penerapan metode pengajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik atau termotivasi untuk mempelajari puisi

Mukhamad Agus dkk (2021) dengan judul “*Digitalisasi Pembelajaran Puisi Dengan Menggunakan Media Google Classroom*” untuk mengembangkan materi puisi selama pembelajaran daring bisa dilakukan melalui google classroom, hal tersebut bisa dapat dibuktikan bahwa banyak sekali guru-guru memanfaatkan aplikasi *google clasroom* sebagai ruang belajar karena dapat mempermudah dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan materi puisi peserta didik dapat melakukan pengembangan secara penciptaan atau membuat puisi baru maupun mengadaptasi puisi yang telah ada, yang mana puisi tersebut bisa diunggah kedalam google classroom dan siswa lain bisa meihatnya dan dapat memutar lagi materi yang sudah diposting. Selain itu *google clasroom* juga dapat membantu guru dalam mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan juga evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Puisi adalah suatu karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan memfokuskan kekuatan bahasa dalam struktur fisik serta struktur batin. Berdasarkan simpulan tersebut, maka peneliti merekomendasikan kepada para guru untuk:

- 1) menggunakan media pembelajaran menulis puisi berbasis aplikasi android ini pada materi lain khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan 2)

merencanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran secara berkesinambungan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar baru dan beragam. Adapun bagi pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan fasilitas jaringan internet dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi aplikasi android melalui kegiatan pelatihan. Selain itu, bagi peneliti dan pengembang, perlu melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dengan mengoptimalkan fasilitas *smartphone* dan koneksi internet yang tersedia di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ade Koesnandar (2019) dengan judul penelitian "*Pembelajaran Kolaboratif di Era dan Pasca Pandemi, Mengapa Tidak?*" Dalam model pembelajaran kolaboratif terdapat banyak model-model pembelajaran kolaboratif, antara lain yang disebutkan oleh Suryani (2010), seperti: 1) *Learning together*, 2) *Team Game Tournament*, 3) *Group Investigation*, 4) *Academic Constructive Controversy*, 5) *Jigsaw Prosedure*, 6) *Student Team Acheivment Division*, 7) *Complex Instruction*, 8) *Team Accelerated Instruction*, 9) *Cooperative Learning Structure*, 10) *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Suryani juga mengungkap sejumlah keunggulan dengan penerapan embelajaran kolaboratif, sebagai berikut; 1) prestasi belajar lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; 5) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara

inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

Adriel Sebastian S dkk (2021) “*Peran Pendidikan Dalam Perkembangan Era Society 5.0*” Dalam masyarakat Society 5.0 yang akan dihadapi nanti, tidak hanya dibutuhkan literasi dasar namun juga memiliki kompetensi lainnya yaitu mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan problem solving. Serta memiliki karakter yang mencerminkan pancasila yaitu, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, mudah beradaptasi memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial dan budaya. Masyarakat diharapkan mampu untuk menyelesaikan berbagai tantangan serta permasalahan sosial yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang telah lahir di revolusi industri 4.0. Peran sekolah dan tenaga pengajar turut berperan penting dalam *society 5.0*.

Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu sumber seperti buku, melainkan tenaga pendidik berkembang untuk menerima informasi dari berbagai sumber seperti internet dan media sosial. "Era society 5.0 menuntut siswa dan masyarakat secara umum untuk mampu berpikir kritis dan konstruktif. Dapat kita lihat secara umum guru-guru kita belum mampu melakukan pengajaran dengan metode tersebut. Ini juga berarti siswanya banyak yang belum memiliki cara berpikir yang kritis dan konstruktif. Indonesia bisa dikatakan belum siap menghadapi era Society 5.0. Tetapi ini bukan hanya soal siap dan tidak siap. Indonesia harus mengambil langkah-langkah untuk lebih siap menghadapi era society 5.0 sebagai tuntutan zaman.

2. Pengertian Inovasi

Inovasi atau pembaharuan merupakan ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, baik berupa hasil intervensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan nasional (Subadi, 2011: 1). Adanya tuntutan inovasi tersebut menjadikan guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan diharuskan memiliki ide atau barang yang dapat digunakan dalam rangka memecahkan permasalahan pendidikan di Indonesia lebih khusus lagi permasalahan yang ada di sekolah. Guru merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Keahlian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya di luar kelas (Subadi, 2011: 8).

Pentingnya seorang guru sebagai fasilitator sangat diharapkan dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan menyeluruh agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dan terlaksana secara baik. Disamping penyampaian materi dari guru, siswa dapat memperoleh tambahan materi dari buku dan internet agar siswa lebih mudah untuk belajar di rumah sesuai dengan keadaan sekarang yang dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui online. Dengan harapan yang ada dari buku dan internet dapat menambah wawasan siswa dalam pembelajaran secara online terhambat dengan munculnya permasalahan yang ada diantaranya tidak lengkapnya materi yang ada di dalam buku, materi hanya disajikan secara

garis besarnya saja, kurangnya akses internet. Adanya kendala tersebut guru diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ide maupun barang yang dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau masyarakat.

Hal yang baru itu dapat berubah invensi atau discoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Udin, 2008: 3). Inovasi pendidikan sebagai usaha pembaharuan dan perubahan pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus melibatkan beberapa elemen yang ada didalamnya. Keberhasilan inovasi pendidikan tidak ditentukan oleh banyak faktor. Beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan adalah guru, siswa, kurikulum, fasilitas, lingkungan masyarakat dan tujuan (Udin, 2008: 52).

Maksud pengertian inovasi pendidikan disini adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan. Banyaknya ide proses, dan hasil dari upaya inovasi yang dilakukan dalam dunia pendidikan sebetulnya tidak terlepas dari keberhasilan semua pihak khususnya dalam dunia pendidikan.

Adapun tujuan utama inovasi adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Sedangkan tujuan inovasi pendidikan adalah meningkatkan efisiensi,

relevansi, kualitas dan efektivitas, sarana serta sumber pendidik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, dan uang. Terdapat beberapa tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap, yaitu: 1) Mengejar tertinggalnya kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin canggih. Maka dari itu tujuan inovasi agar pendidikan dapat berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut. 2) Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah maupun luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah. Dengan inovasi pembelajaran yang baru guru diharapkan menjadi lebih aktif, kreatif dan efektif dalam penyampaian materi pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat mempermudah siswa selama proses pembelajaran online.

3. Pembelajaran Daring/ *Elearning*

E-learning merupakan singkatan dari “e” yang berarti “elektronik” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. *E-learning* merupakan pembelajaran yang berbasis media elektronik. Adapun menurut Sukmadinata (2012:206-207) e pada e-learning tidak hanya singkatan dari elektronik saja, akan tetapi merupakan singkatan dari *experience* (pengalaman), *extended* (perpanjangan), dan *expended* (perluasan). Effendi dan Hartono (2005:6) menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan semua kegiatan yang menggunakan media komputer dan atau internet. Chandrawati (2010) menyatakan bahwa, *e-learning* (*elektronik learning*) merupakan proses

pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dengan teknologi. Brown dan Feasey (Darmawan, 2012:26) juga menjelaskan bahwa *e-learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar. Sejalan dengan Kurniawan & Riyana (2012:263) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (website) yang bisa di akses melalui jaringan internet.

Pembelajaran berbasis web atau yang dikenal juga “*web based learning*” merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (*e-learning*). Menurut Romli (2012:34) Pengertian media daring secara umum adalah segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video dan suara, sebagai sarana komunikasi secara daring, sedangkan pengertian khusus media daring dimaknai sebagai sebuah media dalam konteks komunikasi massa. Menurut Munir (2009:171-172) manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru:

- 1) Sudut peserta didik

- a) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya.

b) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer.

c) Merasa phobia dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berniat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri.

d) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2) Guru

a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi.

b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak.

c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama suatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang.

d) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan

- e) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

4. Berbasis *Video Collaboration*

Beberapa riset membuktikan bahwa peserta didik akan belajar dengan lebih baik jika mereka secara aktif terlibat pada proses pembelajaran dalam suatu kelompok-kelompok kecil. Peserta didik yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil cenderung belajar lebih banyak tentang materi ajar dan mengingatnya lebih lama dibandingkan jika materi ajar tersebut dihadirkan dalam bentuk lain misalnya bentuk dalam ceramah, tanpa memandang bahan ajarnya (Warsono dan Hariyanto, 2012: 66-6). Metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan peran serta siswa salah satunya adalah metode pembelajaran *collaboration*.

Barkley, Cross dan Major (2012: 5), menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran kolaboratif, diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok belajar yang dan setiap anggota kelompok tersebut harus bekerja sama secara aktif untuk meraih tujuan yang telah ditentukan dalam sebuah kegiatan dengan struktur tertentu sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh makna. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran Bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan pendidik baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga terjadi

pembelajaran yang penuh makna dan siswa akan saling menghargai kontribusi semua anggota kelompok.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 50), suatu pembelajaran termasuk pembelajaran kolaboratif apabila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau bahkan lebih dari tujuh orang. Lebih lanjut Warsono dan Hariyanto (2012: 51), mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misal sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa yang berbeda kelas maupun dari sekolah yang berbeda. Jadi, pembelajaran kolaboratif dapat bersifat informal yaitu tidak harus dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran tidak perlu terstruktur dengan ketat.

Hari Srinivas (2012: 1), menyatakan terdapat lima pendekatan dalam pembelajaran kolaboratif, yaitu: a) belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa mengasimilasikan informasi dan mengaitkan pengetahuan baru ke dalam bingkai kerangka pengetahuan terdahulu yang dimilikinya; b) belajar memerlukan tantangan yang membuka pintu bagi peserta didik agar terikat secara aktif dengan kelompoknya, serta memproses dan melakukan sistesis berbagai informasi daripada sekedar mengingat dan menelannya mentah-mentah; c) belajar akan berkembang baik dalam lingkungan sosial dimana terjadi percakapan antar siswa; d) para siswa akan meraih manfaat yang besar dari pembelajaran karena mendapat informasi yang luas dari berbagai sudut

pandang yang berbeda dengan pandangnya; e) dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif, setiap siswa merasa tertantang, baik secara sosial maupun emosional karena mendengarkan berbagai perspektif yang berbeda, yang mempersyaratkan adanya pemberian artikulasi terhadap gagasannya maupun berbagai upaya untuk mempertahankan.

Pembelajaran kolaboratif tidak hanya sekumpulan siswa yang bekerja dalam satu kelompok saja, sehingga tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kolaboratif. Menurut Hari Srinivas (2012: 1), terdapat lima unsur yang harus dipenuhi dalam pembelajaran video kolaborasi, diantaranya: a) saling ketergantungan positif, yaitu setiap anggota kelompok saling terikat untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Jika ada anggota yang gagal mengerjakan bagiannya, maka semua anggota akan terkena imbasnya; b) tanggungjawab individu, yaitu semua siswa dalam kelompok memegang tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya sendiri dan menguasai semua materi yang harus dipelajari; c) interaksi melalui tatap muka, yaitu meskipun setiap anggota kelompok mengerjakan tugas bagiannya secara perorangan, namun sebagian tugas harus dikerjakan secara interaktif dengan anggota yang lain dengan memberikan penalaran, masukan, dan kesimpulan terkait dengan materi yang dipelajari serta yang lebih penting mereka dapat saling mengajari dan mendukung; d) penerapan ketrampilan berkolaborasi, yaitu siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan rasa kepercayaan, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi, dan ketrampilan dalam mengelola konflik; e) proses

kelompok, yaitu anggota kelompok menentukan tujuan kelompok, menilai secara berkala apa yang telah mereka kerjakan sebagai satu kelompok, dan mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar dalam melaksanakan tugas selanjutnya lebih efektif.

5. Era 5.0

Ditinjau dari kajian historis, konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep yang pernah ada sebelumnya. Sebagaimana yang diketahui, Society 1.0 adalah era berburu dan mengenal tulisan. Dilanjutkan dengan Society 2.0 yang biasa disebut sebagai era pertanian dan peternakan. Manusia sudah mengenal bercocok tanam dan menjinakkan hewan liar dan mengembangbiakkannya dengan cara beternak. Ketika era Society 3.0, kehidupan manusia sudah memasuki era industri. Pekerjaan manusia mulai menggunakan mesin untuk membantu pekerjaan dan aktivitas sehari-hari. Seiring perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban manusia, di era Society 4.0, manusia telah mengenal komputer hingga internet. Era Society 5.0 merupakan era semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Konsep revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak mempunyai perbandingan yang jauh, ialah revolusi industri 4.0 memakai kecerdasan buatan (artificial intellegent) sebaliknya society 5.0 memfokuskan kepada komponen manusianya. Berkembangnya era revolusi industri 5.0 tentunya berdampak dalam dunia pendidikan. Era revolusi industri 5.0 telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan

yang dibuat bukan hanya cara mengajar, namun yang terpenting adalah perubahan dalam perspektif konsep pendidikan itu sendiri. Bahkan menurut

Yandra (Setyowati & Nasir, 2021) berpendapat bahwa di era teknologi informasi sekarang ini teknologi memberikan kemudahan dalam berbagai kegiatan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum untuk saat ini dan masa depan harus melengkapi kemampuan siswa dalam dimensi pedagogik, keterampilan hidup, kemampuan untuk hidup bersama (kolaborasi) dan berpikir kritis dan kreatif. Mengembangkan *soft skill dan transversal skill*, serta keterampilan tidak terlihat yang berguna dalam banyak situasi kerja seperti keterampilan interpersonal, hidup bersama, kemampuan menjadi warga negara yang berpikiran global, serta literasi media dan informasi.

Revolusi Industri 5.0 bukanlah hal baru. Karena merupakan antithesis dari Revolusi Industri 4.0, era yang kembali pada masa industri. Kolaborasi manusia dan teknologi dan digital semakin nyata. Banyak robot yang sudah mulai diarahkan untuk berkolaborasi dan bersentuhan langsung dengan manusia. Dapat dibayangkan dibidang pendidikan manusia dan robot akan berkolaborasi dalam proses pembelajaran, baik dalam ruang kelas nyata maupun virtual seperti sekarang ini. Peserta didik bisa saja berhadapan dengan robot yang dikendalikan pendidik. Tetapi, dengan adanya sistem yang baru di era ini peran guru tidak akan terganti oleh teknologi. Karena disini terdapat peran guru yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh teknologi, diantaranya adalah interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional antara guru dan siswa, dan juga penanaman karakter dan teladan seorang guru.

6. Karya Sastra

Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi. Seorang pengarang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat. Northrop Frye (Teeuw, 2017:91) berpendapat bahwa sastra bukanlah hal yang mustahil, hanya ada sejumlah karya sastra saja yang kebetulan atau sembarangan, yang tidak berkaitan satu sama lain, sastra bukanlah tumpukan karya, melainkan tata kata. Pengarang ataupun sastrawan itu ingin agar pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakannya. Mengundang para pembaca dan penikmat memasuki dunia nyata maupun dunia imajinatifnya, yang diperoleh dari pengalaman dari indra, dituang, dilampiasikan dalam bentuk karya sastra dan didalamnya menggambarkan keserasian antara bentuk dan isi. Karya sastra menarik dan disukai pembaca jika terungkap nilai estetika dan nilai moral.

Menurut Teeuw (2017:20) Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sas yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan tra yang berarti alat atau sarana. Sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Suatu hasil imajinasi dari seorang, jika dituangkan ke dalam sebuah karya sastra yang mediumnya bahasa, dapat dikatakan bahwa hasil imajinasi tersebut merupakan karya sastra. Pikiran dan gagasan dari seorang pengarang yang diluapkan dengan segala perasaannya, kemudian disusun menjadi sebuah

cerita yang mengandung makna dari pengarang juga merupakan karya sastra. Karya sastra itu sendiri menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, apa yang dialami oleh pengarang dan apa yang dilihat pengarang. Pembaca memberi makna pada sebuah teks menurut harapannya dan pemahamannya, begitupun sebaliknya dengan pengarang, pengarang juga memberi makna pada sebuah teks menurut harapan dan pemahamannya.

Menurut rumusan Pratt (Ratna,2017:75) karya sastra adalah peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks, sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu bahwa, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas, tetapi tak kurang pentingnya keterikatan seorang penulis, demikian pula pembaca, yang diakibatkan oleh bahan-bahan yang mau tak mau harus dipakai dalam karya itu yaitu bahasa. Sebab bahan itu bukanlah bahan yang netral, bahan kosong yang dapat dipergunakan semaunya saja. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah seni bahasa yang memiliki makna mendalam dan membuat ketenangan dan ketentraman dalam setiap bait aksara di setiap ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkn pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

7. Jenis-jenis Karya Sastra

Adapun jenis-jenis karya sastra yaitu, cerpen adalah sebuah bentuk karya sastra berupa prosa naratif dan bersifat fiksi. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuan pembahasannya di bandingkan karya fiksi yang lebih panjang seperti novel. Kemudian novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur instrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari Italia *novella* yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Menurut Luxemburg (Siswanto 2011:108), puisi ialah teks-teks monolog yang isinya pertama-tama bukan merupakan sebuah alur. Atau dengan kata lain, isinya bukan semata-mata sebuah cerita, tetapi lebih merupakan ungkapan perasaan. Selanjutnya menurut Rokhmansyah (2013:13), puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui selain penekanan unsur perasaan, puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya di mana puisi itu di ciptakan tidak terlepas dari proses berfikir penyair.

Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun tersebut dinyatakan bersifat padu karena tidak dapat berdiri sendiri tanpa mengkaitkan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Unsur-unsur dalam sebuah puisi bersifat fungsional dalam kesatuannya dan juga bersifat fungsional terhadap unsur lainnya Rokhmansyah (2013:13). Lalu menurut Shafwan Hadi Umry dan Winarti (2013: 51), puisi adalah suatu keseluruhan yang berkecamuk dalam batin

seorang penyair. Latihan, permainan, nyanyian, lagu, nafsu dan birahi antara bunyi dan makna telah menyatu di sana. Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dengan bahasa yang penuh makna.

B. Kerangka Pikir

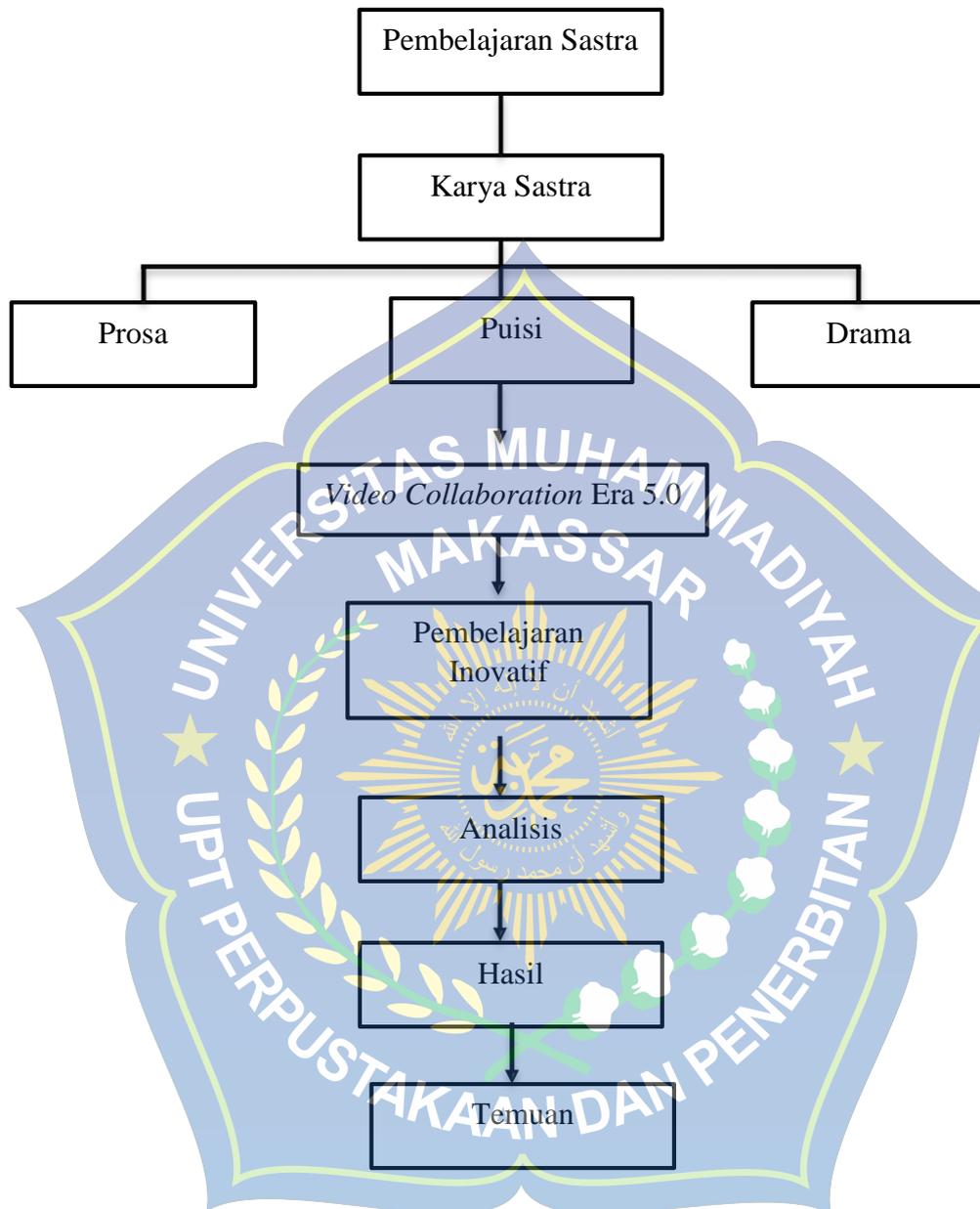
Pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang materinya berhubungan sastra. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya. Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Pembelajaran sastra hendaknya digunakan peserta didik sebagai salah satu kecakapan untuk hidup dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam di hati para pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai karya seni.

Karya sastra adalah seperangkat gambaran ide pengarang yang terlahir dari sebuah realita kehidupan yang diproses melalui sebuah intelektual dan ketajaman imajinasi. Seorang pengarang mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasinya melalui sebuah karya sastra yang memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat. Northrop Frye (Teeuw, 2017:91) berpendapat bahwa sastra bukanlah hal yang

mustahil, hanya ada sejumlah karya sastra saja yang kebetulan atau sembarangan, yang tidak berkaitan satu sama lain, sastra bukanlah tumpukan karya, melainkan tata kata. Adapun pembagian karya sastra dalam hal ini, yaitu prosa, puisi, dan drama, namun fokus penelitian ini menitikberatkan pada pembelajaran puisi dengan menggunakan media *video collaboration* dalam menyongsong era 5.0

Dalam kegiatan membaca puisi, siswa dapat mengungkapkan segala keinginan, perasaan dan keadaan emosional dalam membaca puisi, jika siswa dan guru tidak siap dalam menyongsong pembelajaran di Era 5.0, maka proses pembelajaran akan menjadi monoton, artinya siswa akan mudah bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran membaca puisi. Dalam era *society* 5.0 masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan pengaksesan dalam ruang maya yang terasa seperti ruang fisik.

Dalam teknologi *society* 5.0 AI berbasis big data dan robot untuk melakukan atau mendukung pekerjaan manusia. Berbeda dengan revolusi industry 4.0 yang lebih menekankan pada bisnis saja, namun dengan teknologi era *society* 5.0 tercipta sebuah nilai baru yang akan menghilangkan kesenjangan sosial, usia, jenis kelamin, bahasa dan menyediakan produk serta layanan yang dirancang khusus untuk beragam kebutuhan individu dan kebutuhan banyak orang. Kemudian dengan adanya dukungan teknologi yang semakin canggih membuat proses pembelajaran disekolah akan lebih baik salah satunya dengan inovasi pembelajaran daring dengan puisi menggunakan *video collaboration* dalam menyongsong era 5.0. Adapun bagan kerangka pikir digambarkan sebagai berikut:



2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjadikan manusia menjadi instrument utama di dalam penelitian. Penelitian kualitatif menghendaki peneliti sebagai alat utama pengumpulan data. Penelitian ini juga dilakukan secara induktif, terjun ke lapangan, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan, dari fenomena yang ada di lapangan.

Penekanan penelitian kualitatif yang berdasarkan fenomena banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial.² Statistik tidak dibutuhkan di dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Kualitatif sifatnya lebih menganalisis dan menginterpretasikan fenomena yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks dan juga rinci. Pada intinya tujuan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan dan juga menjelaskan data berdasarkan fenomena yang didapat secara deskriptif. Penelitian kualitatif juga sangat menekankan pada proses bermanfaat di dalam penelitian. Analisis di dalam penelitian dilakukan secara induktif serta tidak menggunakan angka secara statistik di dalamnya.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini berupa pembacaan puisi oleh siswa kelas XII SMA 2 Bombana.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah penggunaan media audiovisual sebagai media pembelajaran membaca puisi. Pengamatan terhadap objek dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil membaca puisi siswa setelah menyimak tayangan musikalisasi puisi Serenada Kelabu karya W.S Rendra. Siswa diajak untuk menyimak tayangan musikalisasi puisi yang tersedia di Youtube. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk membaca puisi karya W.S Rendra yang berjudul Pesan Pencopet kepada Pacarnya.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan metode yang telah diuji dan memiliki prosedur yang baku. Pada intinya instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis sebuah data yang diperoleh agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan di dalam sebuah penelitian. Instrumen Penelitian yang digunakan merupakan *Human Instrument*. Instrument lain yang digunakan di dalam penelitian adalah hasil penilaian membaca puisi siswa menggunakan media audiovisual yaitu musikalisasi puisi terhadap siswa kelas XII SMA 2 Bombana.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua langkah yakni pemerolehan informasi yang diperlukan dan analisis pencatatan informasi yang didapatkan.¹⁶ Peneliti memulai pengumpulan data dengan mengobservasi lingkungan sekolah, pendidik, dan juga siswa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan kultur lingkungan sekolah dan juga

warga sekolah. Selanjutnya yaitu wawancara terhadap pendidik dan juga beberapa peserta didik.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendukung terkait dengan penelitian. Seperti, apakah peserta didik sudah mengetahui media audiovisual khususnya musikalisasi puisi sebelum penelitian dilakukan. Lalu tes yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media audiovisual terhadap hasil pembacaan puisi siswa. Lalu yang terakhir yaitu dokumentasi, dokumentasi dilakukan untuk merekam dan juga memotret seluruh aktivitas siswa. Dan memberikan bukti bahwa penelitian sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan hasil dokumentasi berupa video siswa membaca puisi.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan terhadap data yang diperoleh baik melalui wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya yang mendukung proses penelitian secara sistematis. Dengan tujuan peneliti mampu menerjemahkan hasil penelitian sesuai dengan kaidah ilmiah.¹⁵ Pada intinya analisis data merupakan upaya peneliti untuk menyusun data secara sistematis dan kritis sesuai dengan kaidah ilmiah, hingga akhirnya bisa disampaikan kepada khalayak luas.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang dihasilkan. Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, sebagai berikut.

1. Melakukan pengecekan secara berulang dengan teliti terhadap data yang diperoleh.

2. Melakukan triangulasi data dengan sumber data melalui observasi dan rekaman dari suatu penelitian.
3. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing satu dan dua untuk menyempurnakan hasil akhir.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek penelitian dari seluruh siswa kelas XII SMA 2 Bombana berjumlah 28 orang. Namun, siswa yang mengumpulkan video membaca puisi hanya berjumlah 9 orang. Peneliti akan menganalisis data yang didapat sesuai dengan aspek penilaian yang telah ditentukan. Sebelum menganalisis, peneliti memberikan penugasan kepada siswa untuk menyimak animasi musikalisasi puisi Serenada Kelabu karya W.S Rendra. Siswa diajak untuk menyimak tayangan musikalisasi puisi yang tersedia di Youtube. Selanjutnya siswa diinstruksikan untuk membaca puisi karya W.S Rendra yang berjudul Pesan Pencopet kepada Pacarnya. Sapardi Djoko Damono yang berjudul Hujan Bulan Juni.

Tabel 4.1 Tabel Indikator Penilaian Membaca Puisi Siswa No.1

No.	Aspek/Indikator	Bobot	Jumlah
1.	Irama/Intonasi d. Irama/intonasi sangat tepat dan sesuai dengan isi puisi skor 3. e. Irama/intonasi cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. f. Irama/intonasi tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	4	
2.	Volume suara d. Volume suara sangat baik, sesuai ruangan dan penonton skor 3. e. Volume suara cukup baik dan cukup, sesuai ruangan dan penonton skor 2. f. Volume suara kurang baik, tidak sesuai dengan ruangan dan penonton skor 1.	2	
3.	Mimik d. Mimik sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. e. Mimik cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. f. Mimik tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2	
4.	Kinesika d. Kinesika sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. e. Kinesika cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. f. Kinesika tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2	

Tabel 4.2 Analisis Data Siswa No. 1

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	MFN	40	18,7	20	20	98,7
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10}{3}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10 = 40}{3}$	$\frac{(2,8 \times 2) \times 10 = 18,7}{3}$	$\frac{(3 \times 2) \times 10 = 20}{3}$	$\frac{(3 \times 2) \times 10 = 20}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama MFN, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40.

Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /Sitti/, /copet/, /kata-kata/, /cintamu/, dan /korupsi/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /maling/ /kecil/ /selir huruf vokal /i/ terdengar tinggi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /usahakan/

/melulu/ /keuletan/ huruf vokal /u/ terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /rakyat/, /cinta/, /babu/, /nasibmu/ huruf vokal a juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /janganlah/ huruf vokal a terdengar rendah. Untuk modulasi bunyi suara, siswa terdengar sudah mencoba untuk menuangkan rasa prihatin yang ada di dalam puisi dengan penuh penghayatan.

Selanjutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan. Ucapan siswa terdengar terlampaui cepat, sehingga membuat artikulasinya sedikit kurang terdengar jelas, namun masih bisa terdengar baik jika menyimak videonya dengan seksama. Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 18,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,8 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 18,7. Suara siswa terkadang terdengar samar-samar karena berbenturan dengan suara musik yang siswa tambahkan di dalam video. Hal tersebut berpengaruh terhadap volume suara asli siswa. Untuk artikulasi vokal dan konsonan siswa sudah cukup baik walaupun di beberapa kata contohnya ketika mengucapkan kata /menjelma/ siswa masih terdengar bergumam.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 20. Mimik wajah siswa sudah cukup serius dan ekspresif ketika pembacaan puisi berlangsung. Hal tersebut juga dapat

dilihat dari gerak mata siswa di dalam video. Namun, penilaian dalam aspek mimik menjadi kurang maksimal karena adanya tulisan berjalan yang diedit oleh siswa di dalam video, dan juga kertas yang dipegang oleh siswa beberapa waktu menutupi setengah wajah siswa. Namun hal tersebut tidak mengurangi skor siswa karena hal tersebut hanya terjadi sesekali.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 20. Kinesika siswa sudah cukup sesuai dengan isi puisi, hal tersebut ditunjukkan oleh gerak tangan siswa yang terkadang diangkat ke atas dan mengayun ketika proses pembacaan puisi. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi MFN yaitu 98,7. Siswa mendapatkan nilai tertinggi dari 21 siswa yang membaca puisi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa yang ternyata menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa: “Secara materi saya suka bu dengan mapel Bahasa Indonesia.”² Interval persentase tingkat pembacaan puisi siswa MFN memiliki hasil 98,7 berada di rentang nilai 86-100, dengan keterangan baik sekali.

Tabel 4.3. Analisis Data Siswa No. 2

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	DHS	33,3	20	13,3	13,3	79,9
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2,5 \times 4) \times 10 = 33,3}{3}$	$\frac{(3 \times 2) \times 10 = 20}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama DHS, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 33,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 33,3. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /paling/, /tidak/, /hanyalah/, /kawan/, /dinas/, /ajarlah/, /malam/, /ngawur/, /menteri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi.

Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /sudah/, /dua/, /kuraslah/, /pula/, dan /ragu-ragu/, huruf vokal /u/ terdengar rendah. Ketika siswa mengucapkan kata /keuletan/, /depak/, /dia/, /satu/, /kau/, huruf vokal /a/ juga terdengar rendah. Sedangkan pada kata /lama/, dan /merah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang tinggi. Terdapat hal unik yang terdengar di beberapa kata ketika siswa membacakan puisi.

Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 20. Suara siswa terdengar sangat jelas

dan lugas, volume suara siswa juga terdengar sangat baik. Untuk artikulasi siswa baik vokal ataupun konsonan sejak pembacaan puisi dari awal akhir sangat jelas dan tidak ada kesalahan dalam pengucapan.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Mimik wajah siswa sangat datar dan tidak berekspresi ketika pembacaan puisi. Namun, siswa tetap mendapatkan skor 2 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video dan menampilkan wajah dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa ketika pembacaan puisi hanya terlihat di gerak mata selama pembacaan puisi berlangsung. Untuk respon anggota tubuh siswa yang lain siswa tidak melakukannya sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi DHS yaitu 79,9. Interval persentase tingkat pembacaan puisi siswa yang bernama Desvianie Haura memiliki hasil 79,9 berada di rentang nilai 76-85, dengan keterangan baik.

Tabel 4.4 Analisis Data Siswa No. 3

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	PAS	26,7	15,3	10	6,7	58,7
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2 \times 4) \times 10 = 26,7}{3}$	$\frac{(2,3 \times 2) \times 10 = 15,3}{3}$	$\frac{(1,5 \times 2) \times 10 = 10}{3}$	$\frac{(1 \times 2) \times 10 = 6,7}{3}$	

Tabel 4.5 Tabel Indikator Penilaian Membaca Puisi Siswa No. 3

No.	Aspek/Indikator	Bobot	Jumlah
1.	Irama/Intonasi g. Irama/intonasi sangat tepat dan sesuai dengan isi puisi skor 3. h. Irama/intonasi cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. i. Irama/intonasi tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	4	
2.	Volume suara g. Volume suara sangat baik, sesuai ruangan dan penonton skor 3. h. Volume suara cukup baik dan cukup, sesuai ruangan dan penonton skor 2. i. Volume suara kurang baik, tidak sesuai dengan ruangan dan penonton skor 1.	2	
3.	Mimik g. Mimik sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. h. Mimik cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. i. Mimik tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2	
4.	Kinesika g. Kinesika sangat sesuai dengan isi puisi skor 3. h. Kinesika cukup sesuai dengan isi puisi skor 2. i. Kinesika tidak sesuai dengan isi puisi skor 1.	2	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama PAS, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 26,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 26,7. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau

tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /sitti/, /aku/, /ngesah/, /nikah/, bayi/, /cinta/, /satu/, /sentosa/, /suka/, /bila/, /dua/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah.

Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Untuk modulasi bunyi suara, di awal pembacaan puisi siswa terdengar ada perpindahan bunyi yang spesifik. Namun, tidak ada perasaan dan pendalaman ketika siswa membacakan puisi. Bahkan di akhir pembacaan puisi sangat terdengar jelas bahwa siswa tidak serius dan mendalami puisi yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan kata /tunggu/ yang terdengar tinggi dan ingin segera menyudahi pembacaan puisi.

Selanjutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, ucapan siswa terdengar terlampau lambat dan juga gagap ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 15,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu

2,3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 15,3. Sebenarnya untuk penilaian aspek volume, suara siswa terdengar cukup jelas dan terdengar baik, walaupun di beberapa kata terdengar seperti bergumam. Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 10 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 10. Mimik wajah siswa tidak terlihat sedikitpun ketika pembacaan puisi. Namun, siswa tetap mendapatkan skor 1,5 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 6,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 6,7. Kinesika siswa ketika pembacaan puisi tidak ada sama sekali dan video hanya terlihat bayangan siswa saja. Untuk respon anggota tubuh siswa yang lain siswa juga tidak melakukannya sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi P.A.S yaitu 58,7. Siswa mendapatkan nilai terendah dari 21 siswa yang membaca puisi. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa yang ternyata menganggap pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sulit untuk diikuti. Siswa: “Kalo jaman kelas X suka

pas kelas XII susah.”³ Bahkan, hasil tersebut semakin diperkuat dengan adanya hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia yang selama ini mengajar. Guru: “PAS memang anaknya heboh dan yang suka meramaikan suasana kelas.” Di hasil akhir, interval persentase tingkat pembacaan puisi siswa memiliki hasil 58,7 berada di rentang nilai 56-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.6 Analisis Data Siswa No. 4

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	YIM	22,7	15,3	13,3	13,3	64,6
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(1,7 \times 4) \times 10 = 22,7}{3}$	$\frac{(2,3 \times 2) \times 10 = 15,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama YIM, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 22,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,7 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 22,7. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /cinta/, /rakyat/, /ragu-ragu/, /maling/, /hartanya/, /tipu/, /aku/, /dua/, /tiga/, /satu/, /kenal/, /menteri/, dan /diri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi

rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah.

Modulasi pembacaan puisi datar dan seperti membaca biasa. Bahkan ketika pembacaan puisi siswa terdengar terbata-bata, juga terdapat ketidaksesuaian pengucapan kata yang ada di dalam puisi.

Selanjutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, ucapan siswa terdengar terlampau lambat dan juga terbata-bata ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 15,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 15,3. Sebenarnya untuk penilaian aspek volume, suara siswa sudah terdengar cukup jelas dan baik. Dan artikulasi siswa baik vokal ataupun konsonan di awal pembacaan sudah cukup baik, namun seperti yang sudah disampaikan di awal yaitu terbata-bata dan sangat terlihat tidak siap untuk membaca puisi. Terdapat juga salah pengucapan di beberapa kata, contohnya kata bencah-bencah diucapkan /bencang-bencang/, menjelma menjadi /menjela/, remang menjadi /renang/, tergap-gugup menjadi /ngap ngap ngungup/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Mimik

wajah siswa yang terlihat tidak ada sama sekali pendalaman dan perasaan yang tertuang ketika membaca puisi. Mimik siswa memang terlihat serius, namun serius untuk membaca tulisan yang sepertinya tidak terlihat dengan baik. Namun, siswa tetap mendapatkan skor 2 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video, dan memperlihatkan wajahnya dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa ketika pembacaan puisi hanya terlihat di gerak mata selama pembacaan puisi berlangsung. Untuk respon anggota tubuh siswa yang lain siswa tidak melakukannya sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi YIM yaitu 65,2. Nilai akhir siswa yang berjumlah 65,2 berada di rentang nilai 54-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.7 Analisis Data Siswa No. 5

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	MDP	33,3	18,7	10	13,3	75,3
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2,5 \times 4) \times 10 = 33,3}{3}$	$\frac{(2,8 \times 2) \times 10 = 18,7}{3}$	$\frac{(1,5 \times 2) \times 10 = 10}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama MDP, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 33,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 33,3. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /paling/, /tidak/, /hanyalah/, /kawan/, /dinas/, /ajarlah/, /malam/, /ngawur/, /menteri/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah.

Selanjutnya modulasi bunyi suara, siswa sudah menerapkan perpindahan suara ketika siswa membacakan puisi. Walaupun, terkadang di beberapa kata terdengar seperti membaca biasa. Modulasi suaranya tidak terlalu signifikan.

Terdapat beberapa kata yang pemenggalannya tidak sesuai dan juga terdengar terbata-bata.

Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, ucapan siswa terdengar terlampau lambat dan juga terbata-bata ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 18,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,8 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 18,7. Sebenarnya untuk penilaian aspek volume, suara siswa sudah terdengar cukup jelas dan baik. Berdasarkan artikulasi, siswa sudah cukup baik untuk membacakan kata baik vokal ataupun konsonan. Walaupun terdapat salah pengucapan di beberapa kata, contohnya kata melawat menjadi /melewat/, jantra menjadi /jentra/. Lalu kata /lama/ yang seharusnya diucapkan sebelum kata /tlah/ menjadi /tlah lama/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 10 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 10. Mimik wajah siswa tidak ada sama sekali karena wajah ditutupi oleh kertas yang digunakan untuk membaca puisi. Walaupun demikian siswa tetap mendapatkan skor 1,5 karena sudah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video walaupun wajah siswa tidak terlihat. Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak

tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman ketika membaca puisi tidak ada sama sekali. Namun, siswa tetap mendapatkan apresiasi karena telah membacakan puisi dengan posisi berdiri ketika pengambilan video berlangsung. Untuk respon anggota tubuh siswa yang terlihat hanyalah tangan siswa yang menyesuaikan posisi ketika memegang kertas pendukung untuk membaca puisi. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi MDP yaitu 75,3. Nilai akhir siswa yang berjumlah 75,3 berada di rentang nilai antara 56-74 dan 76-85, dengan keterangan cukup dan baik.

Tabel 4.8 Analisis Data Siswa No. 6

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	DVM	40	16,7	16,7	13,3	86,7
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10 = 40}{3}$	$\frac{(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7}{3}$	$\frac{(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama DVM, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya

dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /cinta/, /kenal/, /suka/, /ganti/, /ragu-ragu/, /nomor/, /selir/, /diri/, /kawan/, /lawan/, /celaka/, /uangnya/, /hakikat/, /selamat/, /negara/, /beras/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /sudah/, /dua/, /kuraslah/, /pula/, dan /ragu-ragu/, huruf vokal /u/ terdengar rendah. Ketika siswa mengucapkan kata /keuletan/, /depak/, /dia/, /satu/, /kau/, huruf vokal /a/ juga terdengar rendah. Sedangkan pada kata /lama/, dan /merah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang tinggi. Terdapat hal unik yang terdengar di beberapa kata ketika siswa membacakan puisi. Selanjutnya modulasi bunyi suara, ketika siswa membaca puisi modulasi suaranya sudah sangat terdengar jelas dan sangat signifikan dari awal hingga akhir. Untuk pemenggalan kata antar bait siswa juga sudah melakukannya dengan cukup baik dan sesuai. Walaupun di beberapa kata siswa hampir terbelit-belit ketika ingin mengucapkannya.

Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, ucapan siswa terdengar terlampau cepat namun tetap jelas ketika

pembacaan puisi berlangsung. Untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 16,7. Untuk penilaian aspek volume, suara siswa sudah terdengar sangat jelas dan baik. Berdasarkan artikulasi, siswa juga sudah cukup baik untuk membacakan puisinya, dari aspek kata vokal ataupun konsonan. Walau masih terdapat salah pengucapan di beberapa kata, contohnya kata pusing menjadi /puisi/, teragak-gugup menjadi /tergugup/, kata dendam menjadi /dalam/, dan kata walau di awal puisi, tidak terdengar sama sekali. Terdapat keunikakan ketika siswa membacakan puisi, di dalam kata /ungu/, /sapa/, dan /cuaca/, siswa mengucapkannya seolah-olah ada huruf k di belakang kata. Sehingga terdengar menjadi /unguk/, /sapak/, dan /cuacak/. Begitupula di dalam kata /itu/, di belakang kata terdengar seperti ada huruf h yang mengikuti, sehingga pengucapannya terdengar menjadi /ituh/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7. Wajah siswa sangat terlihat jelas dalam pembacaan puisi, penjiwaan dirasa sudah cukup baik dan siswa terlihat mendalami puisi yang dibacakan. Walaupun di beberapa bagian mimik wajah siswa terlihat datar tanpa adanya ekspresi sedikitpun, tetapi

secara keseluruhan mimik wajah siswa sudah cukup baik dan mampu mengekspresikan isi dari puisi yang ada.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman ketika membaca puisi seperti gerak tangan tidak ada sama sekali, yang terlihat hanyalah gerak mata siswa ketika pembacaan puisi berlangsung. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi DVM yaitu 86,7. Nilai akhir siswa yang berjumlah 86,7 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan baik sekali.

Tabel 4.9 Analisis Data Siswa No. 7

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	ZAR	40	16	16,7	13,3	86
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10 = 40}{3}$	$\frac{(2,4 \times 2) \times 10 = 16}{3}$	$\frac{(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama ZAR, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya

dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /cinta/, /rakyat/, /ragu-ragu/, /maling/, /hartanya/, /tipu/, /aku/, /dua/, /tiga/, /satu/, /kenal/, /menteri/, dan /diri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 16 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,4 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 16. Untuk penilaian aspek volume, volume suara siswa sangat kecil dan nyaris tidak terdengar apabila tidak menggunakan pengeras suara. Namun, artikulasi siswa sudah sangat baik ketika membacakan puisinya, baik dari pengucapan kata vokal ataupun konsonan. Walaupun masih terdapat salah pengucapan di salah satu kata, yaitu kata /melawat/ dilafalkan melewati oleh siswa.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga

memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7. Wajah siswa sudah sangat terlihat jelas dalam pembacaan puisi, penjiwaan dirasa sangat baik dan siswa terlihat mendalami isi puisi yang dibacakan. Hal tersebut terbukti ketika siswa melafalkan “walau kita sering bertemu” ada ekspresi mata yang melebar dan alis siswa yang terangkat seolah-olah siswa tidak hanya melafalkan namun juga merasakan apa yang diucapkan.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi, selain bagian wajah, tidak ada sama sekali. Kinesika yang terlihat hanyalah gerak mata siswa ketika pembacaan puisi berlangsung. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi ZAR yaitu 86. Nilai akhir siswa yang berjumlah 86 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan baik sekali.

Tabel 4.10 Analisis Data Siswa No. 8

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	AKA	29,3	14,6	13,3	13,3	70,5
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2,2 \times 4) \times 10 = 29,3}{3}$	$\frac{(2,2 \times 2) \times 10 = 14,6}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama AKA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 29,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 29,3. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /cinta/, /kenal/, /suka/, /ganti/, /ragu-ragu/, /nomor/, /selir/, /diri/, /kawan/, /lawan/, /celaka/, /uangnya/, /hakikat/, /selamat/, /negara/, /beras/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /sudah/, /dua/, /kuraslah/, /pula/, dan /ragu-ragu/, huruf vokal /u/ terdengar rendah. Ketika siswa mengucapkan kata /keuletan/, /depak/, /dia/, /satu/, /kau/, huruf vokal /a/ juga terdengar rendah. Sedangkan pada kata /lama/, dan /merah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang tinggi. Terdapat hal unik yang terdengar di beberapa kata ketika siswa membacakan puisi. Selanjutnya modulasi bunyi suara, ketika siswa membaca puisi modulasi suaranya sudah sangat terdengar jelas dan sangat signifikan dari awal hingga akhir. Untuk pemenggalan kata antar bait siswa juga sudah melakukannya

dengan cukup baik dan sesuai. Walaupun di beberapa kata siswa hampir terbelit-belit ketika ingin mengucapkannya. Dan yang terakhir yaitu pelafalan huruf vokal i pada kata /kita sering/ diucapkan dengan frekuensi yang rendah jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi, selain bagian wajah, tidak ada sama sekali. Kinesika yang terlihat hanyalah gerak mata siswa ketika pembacaan puisi berlangsung. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi AKA yaitu 70,5. Nilai akhir siswa yang berjumlah 70,5 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan cukup

Tabel 4.11 Analisis Data Siswa No. 9

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	LCP	40	19,3	10	6,7	76
	$(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}$	$(3 \times 4) \times 10 = 40$	$(2,9 \times 2) \times 10 = 19,3$	$(1,5 \times 2) \times 10 = 10$	$(1 \times 2) \times 10 = 6,7$	
	3	3	3	3	3	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama LCP, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir

dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /kini/, /apalagi/, /bayi/, /cinta/, /hati/, /tipu/, /kelicinan/, /keberanian/, /keuletan/, /ketegasan/, /ragu-ragu/, /rakyat/, /selir/, /lelaki/, /berkelahi/, /jahat/, /celaka/, /negara/, /dinas/, /licik/, /menteri/, /parlemen/, /sukses/, dan /sempurna/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /maling/, /kuraslah/, /ikhlas/, /cintamu/, /hati/, /nikah/, /aku/, huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /copet/, /nomor/, /disogok/, /korupsi/, /repot/, huruf vokal o juga terdengar tinggi.

Selanjutnya modulasi bunyi suara, perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi berlangsung sudah terdengar jelas sejak awal pembacaan puisi. Terdapat modulasi yang cukup khas ketika siswa membacakan puisi. Untuk pemenggalan kata antar baris siswa juga sudah melakukannya dengan sangat baik dan sesuai. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, pelafalan siswa ketika membaca puisi cukup lambat dan tenang dan mendalami tiap baris puisi yang dibaca.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 19,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per

aspek penilaian, yaitu 2,9 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 19,3. Untuk penilaian aspek volume, volume suara siswa ketika pembacaan puisi cukup kencang dan jelas. Artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan sudah sangat baik walaupun terdapat kesalahan pengucapan dalam salah satu kata, yakni kata /melawat/ diucapkan menjadi /melewat/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 10 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 10. Aspek penilaian mimik tidak bisa dilakukan karena siswa mengirimkan video membaca puisi tanpa memperlihatkan video diri siswa secara keseluruhan. Siswa hanya mengirimkan video yang berisi suara siswa dan langit-langit di kamarnya. Namun, siswa tetap mendapatkan skor 1,5 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 6,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 6,7. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca

puisi tidak ada sama sekali, karena siswa mengirimkan video pembacaan puisi tanpa menunjukkan dirinya sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi LCP yaitu 76. Nilai akhir siswa yang berjumlah 76 berada di rentang nilai antara 76-85, dengan keterangan baik

Tabel 4.12 Analisis Data Siswa No. 10

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	DSM	22,7	17,3	13,3	13,3	66,6
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(1,7 \times 4) \times 10 = 22,7}{3}$	$\frac{(2,6 \times 2) \times 10 = 17,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama DSM, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 22,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 22,7. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /cinta/, /rakyat/, /ragu-ragu/, /maling/, /hartanya/, /tipu/, /aku/, /dua/, /tiga/, /satu/, /kenal/, /menteri/, dan /diri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi

rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah.

Selanjutnya modulasi bunyi suara, perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi tidak ada sama sekali. Tidak ada perpindahan suara yang dilakukan, justru terdengar seperti membaca biasa. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo membaca puisi siswa cenderung lambat.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 17,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,6 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 17,3. Untuk penilaian aspek volume, suara siswa cukup terdengar baik selama pembacaan puisi berlangsung. Namun, artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan perlu diperhatikan kembali.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Aspek penilaian mimik tidak terlalu maksimal karena siswa tidak ada penghayatan ketika membaca puisi. Namun, siswa tetap mendapatkan skor 2 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video dan wajahnya terlihat dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi tidak ada sama sekali, karena siswa hanya fokus membaca dan memegang buku. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi DSM yaitu 66,6. Nilai akhir siswa yang berjumlah 66,6 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.13 Analisis Data Siswa No. 11

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika/pantomimik	
1.	SAB	40	20	20	13,3	93,3
		$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10}{3} = \text{Hasil}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10}{3} = 40$	$\frac{(3 \times 2) \times 10}{3} = 20$	$\frac{(3 \times 2) \times 10}{3} = 20$	$\frac{(2 \times 2) \times 10}{3} = 13,3$

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama SAB, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40.

Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /kandung/, /jawatan/, /itu/, /tipu/, /korupsi/, /gincu/, /ragu-ragu/, /berdusta/, /lelaki/, /sirna/, /profesor/, /guru/, /politik/, /jakarta/, dan /kawan/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah.

Selanjutnya modulasi bunyi suara, perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi sangat baik sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara yang diupayakan siswa ketika membaca puisi juga sudah cukup khas. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo SAB dalam membacakan puisi cenderung lambat dan tenang. Sangat terlihat jika siswa begitu menghayati dan mendalami puisi yang dibacakan.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan

10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 20. Untuk penilaian aspek volume, suara siswa cukup terdengar baik selama pembacaan puisi berlangsung.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 20. Aspek penilaian mimik sangat baik, dan siswa juga sangat mendalami isi puisi secara keseluruhan. Siswa berhasil mendapatkan skor 3 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video secara jelas dan penuh dengan penghayatan.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi tidak ada sama sekali, karena siswa hanya fokus untuk membaca tanpa adanya gerak yang menunjang pendalaman isi puisi, gerak tubuh yang terlihat hanyalah gerak mata siswa. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi SAB yaitu 93,3. Nilai akhir siswa yang berjumlah 93,3 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan Baik Sekali.

Tabel 4.14 Analisis Data Siswa No. 12

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	TCA	36	18	16,7	13,3	84
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2,7 \times 4) \times 10 = 36}{3}$	$\frac{(2,7 \times 2) \times 10 = 18}{3}$	$\frac{(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama TCA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 36 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,7 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 36. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /sering/, /bertemu/, /di antara/, /melawat/, /itu/, /sela-sela/, /biru/, /kelabu/, /ungu/, /sering/, /ku kenang/, /lama/, /hilang/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /kau sapa/, /setiap/, /simpang/, /menjelma/, /merah/, /menyala/, /pusing/, /jantra/, /tak/, /tahu/, /merindu/, dan /tunggu/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di

dalam kata /di antara/, /sela-sela/, /lama/, /hilang/, /bayang-bayang/, /dendam/, /kau siapa/, /menjelma/, dan /merah/ huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /bertemu/, /biru/, /tahu/, dan /gugup/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ku kenang/, /remang/, /simpang/, /setiap/, /menyala/, dan /jantra/, huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Juga pada kata /itu/, /kelabu/, /ungu/, /pusing/, /merindu/, dan /tunggu/ huruf vokal u diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Untuk huruf vokal i terdengar tinggi pada pelafalan kata /sering/, dan /pusing/. Sedangkan huruf vokal i terdengar rendah pada kata /melewati/ dan /sering/. Dan yang terakhir yaitu pada kata /merah/ huruf e terdengar tinggi.

Selanjutnya modulasi bunyi suara, perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi sudah terdengar sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara yang siswa ketika membaca puisi juga sangat unik. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo TCA dalam membacakan puisi terlampaui cepat. Walaupun tempo siswa dalam membacakan puisi terlalu cepat, pendengar tetap bisa merasakan keseriusan dan penghayatan siswa ketika membacakan puisi tersebut.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 18, yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,7 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 18. Untuk penilaian aspek volume, suara siswa cukup terdengar jelas selama pembacaan puisi berlangsung. Sedangkan artikulasi siswa secara

keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan masih ada kesalahan walaupun tidak banyak. Beberapa kekeliruan dalam pengucapan kata terdapat di dalam kata /melawat/ menjadi /melewati/, kata /aku/ menjadi /itu/. Lalu siswa juga menambahkan kata hubung yang tidak ada di dalam puisi. Sebelum kata /melawat/ siswa menambahkan kata hubung /yang/, dan di antara kata /dendam/ dan /remang/ siswa juga menambahkan kata hubung /dan/ sehingga menjadi /dendam dan remang/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7. Aspek penilaian mimik sangat baik, dan siswa juga sangat mendalami isi puisi secara keseluruhan. Ada penghayatan ketika membacakan puisi, hal tersebut dibuktikan dengan gerak kepala siswa ketika melafalkan /ku tak tahu/. Siswa berhasil mendapatkan skor 2,5 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video secara jelas dan penuh dengan penghayatan. Walaupun kualitas dari video pencahayaannya kurang baik.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek

mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi tidak ada sama sekali, karena siswa hanya fokus untuk membaca tanpa adanya gerak yang menunjang pendalaman isi puisi seperti gerak tangan contohnya. Gerak tubuh yang terlihat hanyalah gerak mata siswa. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi TCA yaitu 84. Nilai akhir siswa yang berjumlah 84 berada di rentang nilai antara 76-85, dengan keterangan Baik.

Tabel 4.15 Analisis Data Siswa No. 12

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	TCA	36	18	16,7	13,3	84
	$(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}$ 3	$(2,7 \times 4) \times 10 = 36$ 3	$(2,7 \times 2) \times 10 = 18$ 3	$(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7$ 3	$(2 \times 2) \times 10 = 13,3$ 3	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama TCA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 36 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,7 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 36. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /Sitti/, /lari/, /cintamu/, /cinta/, /itu/,

/ragu-ragu/, /anakmu/, /mesti/, /ganti/, /nomor/, /maling/, /sambil/, /selir/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /kau sapa/, /setiap/, /simpang/, /menjelma/, /merah/, /menyala/, /pusing/, /jantra/, /tak/, /tahu/, /merindu/, dan /tunggu/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /di antara/, /sela-sela/, /lama/, /hilang/, /bayang-bayang/, /dendam/, /kau sapa/, /menjelma/, dan /merah/ huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /bertemu/, /biru/, /tahu/, dan /gugup/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ku kenang/, /remang/, /simpang/, /setiap/, /menyala/, dan /jantra/, huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Juga pada kata /itu/, /kelabu/, /ungu/, /pusing/, /merindu/, dan /tunggu/ huruf vokal u diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Untuk huruf vokal i terdengar tinggi pada pelafalan kata /sering/, dan /pusing/. Sedangkan huruf vokal i terdengar rendah pada kata /melewati/ dan /sering/. Dan yang terakhir yaitu pada kata /merah/ huruf e terdengar tinggi. Selanjutnya modulasi bunyi suara, perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi sudah terdengar sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara yang siswa ketika membaca puisi juga sangat unik.

Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo TCA dalam membacakan puisi terlampau cepat. Walaupun tempo siswa dalam membacakan puisi terlalu cepat, pendengar tetap bisa merasakan keseriusan dan penghayatan siswa ketika membacakan puisi

tersebut. Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 18, yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,7 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 18. Untuk penilaian aspek volume, suara siswa cukup terdengar jelas selama pembacaan puisi berlangsung. Sedangkan artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan masih ada kesalahan walaupun tidak banyak. Beberapa kekeliruan dalam pengucapan kata terdapat di dalam kata /melawat/ menjadi /melewati/, kata /aku/ menjadi /itu/. Lalu siswa juga menambahkan kata hubung yang tidak ada di dalam puisi. Sebelum kata /melawat/ siswa menambahkan kata hubung /yang/, dan di antara kata /dendam/ dan /remang/ siswa juga menambahkan kata hubung /dan/ sehingga menjadi /dendam dan remang/. Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7.

Aspek penilaian mimik sangat baik, dan siswa juga sangat mendalami isi puisi secara keseluruhan. Ada penghayatan ketika membacakan puisi, hal tersebut dibuktikan dengan gerak kepala siswa ketika melafalkan /ku tak tahu/. Siswa berhasil mendapatkan skor 2,5 karena telah mengirimkan pembacaan puisi berbentuk video secara jelas dan penuh dengan penghayatan. Walaupun kualitas dari video pencahayaannya kurang baik. Aspek penilaian terakhir yaitu

kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ketika membaca puisi tidak ada sama sekali, karena siswa hanya fokus untuk membaca tanpa adanya gerak yang menunjang pendalaman isi puisi seperti gerak tangan contohnya. Gerak tubuh yang terlihat hanyalah gerak mata siswa. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi TCA yaitu 84. Nilai akhir siswa yang berjumlah 84 berada di rentang nilai antara 76-85, dengan keterangan Baik.

Tabel 4.16 Analisis Data Siswa No. 13

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	SAR	36	14,7	14,7	16,7	82,1
	$(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}$	$(2,7 \times 4) \times 10 = 36$	$(2,2 \times 2) \times 10 = 14,7$	$(2,2 \times 2) \times 10 = 14,7$	$(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7$	
	3	3	3	3	3	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama SAR, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 36 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,7 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 36. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan,

tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /walau/, /sering/, /bertemu/, /orang-orang/, /itu/, /sela-sela/, /biru/, /bencahbencah/, /kelabu/, /ungu/, /walau/, /kukenang/, /kata-kata/, /hilang/, /terkunci/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /sering/, /kau sapa/, /di setiap/, /cuaca/, /menjelma/, /merah/, /menyala/, /jantra/, /tahu/, /merindu/, dan /tunggu/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /walau/, /orang-orang/, /sela-sela/, /walau kau/, /ku kenang/, /kata-kata/, /hilang/, /bayang-bayang/, /di setiap/, /menjelma/, dan /jantra/ huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /bertemu/, /biru/, /tahu/, dan /merindu/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Pada kata /dendam/, /remang/, /kau sapa/, /cuaca/, dan /menyala/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Juga pada kata /itu/, /kelabu/, /ungu/ dan /tunggu/ huruf vokal u diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Untuk huruf vokal i terdengar tinggi pada pelafalan kata /sering/, dan /terkunci/. Sedangkan huruf vokal i terdengar rendah pada pelafalan kata /sering kau sapa/. Selanjutnya yaitu modulasi bunyi suara. Perpindahan bunyi suara siswa ketika pembacaan puisi sudah terdengar sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara yang siswa lakukan ketika membaca puisi juga sangat berbeda dengan siswa yang lainnya.

Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo SAR dalam membacakan puisi di awal terlampau cepat, tetapi ketika di pertengahan cenderung lambat dan ada jeda yang terkadang agak lama, lalu di akhir pembacaan puisi siswa membacaknya dengan tempo yang cepat. Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 14,7, yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 14,7. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa kurang baik karena suara siswa volumenya sangat kecil, namun masih bisa diatasi dengan memperkeras volume suara perangkat yang digunakan untuk mendengarkan video siswa membacakan puisi. Untuk artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan masih ada kesalahan walaupun tidak banyak. Beberapa kekeliruan dalam pengucapan kata terdapat di dalam kata /melawat/ menjadi /melewati/, kata /kubur/ menjadi /kuburan/, lalu kata /menjelma/ menjadi /menjelama/. Terdapat hal unik yang terdengar ketika siswa membacakan puisi. Pada pelafalan kata /menjelama/ dan /kau sapa/ siswa seolaholah menambahkan huruf /k/ di belakang kata, sehingga terdengar menjadi /menjelamak/ dan /kau sapak/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 14,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga

memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 14,7. Aspek penilaian mimik cukup baik, walaupun tidak siswa tidak menghayati isi puisi secara keseluruhan. Ada penghayatan ketika membacakan puisi di salah satu bagian pembacaan puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan gerak kepala siswa ketika melafalkan “Walau kita sering bertemu” di awal terlihat menghayati. Namun, untuk pembacaan puisi selanjutnya mimik siswa terlihat datar tanpa ekspresi. Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7.

Kinesika siswa yang berkaitan dengan pendalaman perasaan ada di awal pembacaan puisi. Selain gerak mata siswa ketika siswa membacakan puisi, saat siswa melafalkan “di antara orang-orang” siswa menggerakkan tangannya, walaupun selanjutnya siswa cenderung pasif dan tidak menunjukkan respon tubuh dalam menghayati isi puisi. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi SAR yaitu 82,1. Nilai akhir siswa yang berjumlah 82,1 berada di rentang nilai antara 76-85, dengan keterangan Baik.

Tabel 4.17 Analisis Data Siswa No. 14

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	DSA	33,3	13,3	13,3	13,3	73,2

$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(2,5 \times 4) \times 10 = 33,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	
--	---	---	---	---	--

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama DSA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 33,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 33,3. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /ilmu/, /hidup/, /maling/, /itu/, /sitti/, /copet/, /nikah/, /babu/, /cuma/, /lama/, /ikhlas/, /tipu/, /keuletan/, /terkunci/, /bayang-bayang/, /kau sapa/, /cuaca/, /jantra/, /merindu/, /tunggu/, dan /hijau/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi.

Selanjutnya yaitu modulasi bunyi suara. Perpindahan bunyi suara siswa ketika membaca puisi sudah terdengar sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara yang siswa lakukan ketika membaca puisi cukup baik. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo DSA dalam membacakan puisi dari awal hingga akhir terlalu cepat, sehingga hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh juga terhadap artikulasi siswa dalam membacakan puisi.

Berikutnya yaitu aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 13,3. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa kurang baik karena suara siswa volume suara siswa dalam melafalkan puisinya sangat kecil dan pelan. Siswa juga membacakan puisi di luar ruangan, sehingga membuat suara siswa semakin sulit untuk didengar dengan baik. Terdapat keunikan yang bisa diamati ketika siswa melafalkan kata /cuaca/, /jantra/, /merindu/, dan /tunggu/. Siswa melafalkan kata tersebut seolah-olah terdengar huruf k di belakang kata, sehingga pengucapannya menjadi /cuacak/, /jantrak/, /meriundu/, dan /tungguk/. Untuk artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan masih ada kesalahan walaupun tidak banyak, sesekali siswa sempat terbelit-belit ketika harus melafalkan beberapa kata di dalam puisi. Beberapa kekeliruan dalam pengucapan kata terdapat di dalam kata /melawat/ menjadi /melewati/, kata /kau/ menjadi /ku/. Ketika melafalkan “ku tak tahu” siswa melafalkannya dengan terbata-bata. Terdapat hal unik yang terdengar ketika siswa membacakan puisi. Pada pelafalan kata /kau sapa/, /cuaca/, /jantra/, /merindu/, dan /tunggu/ siswa seolah-olah menambahkan huruf /k/ di belakang kata, sehingga terdengar menjadi /kau sapak/, /cuacak/, /jantrak/, /merinduk/, dan /tungguk/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang

diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Aspek penilaian mimik siswa tidak sesuai, karena siswa membacakan puisinya dengan ekspresi tersenyum dan kurang menghayati puisi yang dibacakan. Walaupun tidak siswa tidak menghayati isi puisi secara keseluruhan siswa tetap mendapatkan skor 2 karena telah mengirimkan pembacaan puisi dalam bentuk video.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika yang menunjukkan respon secara spesifik dari siswa terhadap pembacaan puisi yang dilakukan. Walaupun pengambilan video yang dilakukan siswa ketika membaca puisi dalam keadaan berdiri, gerak siswa cenderung pasif. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi DSA yaitu 73,2. Nilai akhir siswa yang berjumlah 73,2 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan Cukup.

Tabel 4.18 Analisis Data Siswa No. 15

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	CAL	40	20	16,7	13,3	90
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10 = 40}{3}$	$\frac{(3 \times 2) \times 10 = 20}{3}$	$\frac{(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama CAL, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi.

Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /kita/, /bertemu/, /orang-orang/, /melawat/, /itu/, /sela-sela/, /biru/, /kelabu/, /ungu/, /kenang/, /hilang/, /terkunci/, /bayang-bayang/, /remang/, /kata-kata/, /sering/, /sapa/, /setiap/, /simpang/, /cuaca/, /menjelma/, /menyala/, /pusing/, /jantra/, /tahu/, /merindu/, /tunggu/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi.

Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /kita/, /orang-orang/,

/melawat/, /sela-sela/, /kelabu/, /kenang/, /katakata/, /setiap/, /simpang/, /cuaca/, /menjelma/, dan /jantra/ huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /bertemu/, /tahu/, dan /merindu/ huruf vokal u terdengar tinggi. Pada kata /sering/, /pusing/, dan /terkunci/ huruf vokal i juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /sela-sela/, /hilang/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /sapa/, dan /menyala/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Juga pada kata /itu/, /ungu/, /biru/, /ungu/, /tunggu/, dan /kelabu/ huruf vokal u diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Dan huruf vokal i pada kata /kita sering/ terdengar tinggi. Terakhir yaitu pada kata /sela-sela/ huruf vokal e terdengar rendah.

Selanjutnya yaitu modulasi bunyi suara. Perpindahan bunyi suara siswa ketika membaca puisi sudah terdengar sejak awal pembacaan puisi. Perpindahan suara cukup unik dan berbeda dengan siswa yang lainnya, siswa juga terdengar serius memberikan modulasi dalam pembacaan puisi yang dilakukan. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo CAL dalam membacakan puisi dari awal hingga akhir cenderung lambat ketika di awal pembacaan puisi. Namun, mendekati akhir pembacaan puisi, siswa membacanya dengan tempo yang cepat.

Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 20. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa sangat

baik, terdengar dengan jelas dan juga lugas. Untuk artikulasi siswa secara keseluruhan dalam pelafalan huruf vokal maupun konsonan juga sangat baik dan sempurna secara keseluruhan. Tidak ada kekeliruan dalam melafalkan setiap kata. Seperti yang telah dijelaskan di atas, siswa membacakan puisinya dengan lugas.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 16,7. Aspek penilaian mimik siswa juga cukup baik karena siswa telah membacakan puisinya dengan serius dan penghayatan yang maksimal. Jika diperhatikan siswa mampu untuk menghayati isi puisi secara keseluruhan dari awal hingga akhir, walaupun terkadang terjeda oleh ekspresi yang datar. Namun, hal tersebut tidak terlalu sering dilakukan ketika pembacaan puisi berlangsung.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika spesifik dari siswa yang menunjukkan respon dari penghayatan ketika membaca puisi. Siswa mengambil video pembacaan puisi dengan posisi duduk, sehingga aktifitas tubuh yang

terlihat hanyalah dari gerak mata siswa. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi CAL yaitu 90. Nilai akhir siswa yang berjumlah 90 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan baik sekali.

Tabel 4.19 Analisis Data Siswa No. 16

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	FTI	29,3	16,7	14,7	13,3	74
	$(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}$	$(2,2 \times 4) \times 10 = 29,3$	$(2,5 \times 2) \times 10 = 16,7$	$(2,2 \times 2) \times 10 = 14,7$	$(2 \times 2) \times 10 = 13,3$	
	3	3	3	3	3	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama FTI, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 29,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 29,3. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /kita/, /bertemu/, /orang-orang/, /melewat/, /sela-sela/, /biru/, /bencah/, /kelabu/, /walau/, /kau/, /sering/, /kukenang/, /di antara/, /kata-kata/, /tlah/, /lama/, /hilang/, /terkunci/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /aku/, /sering/, /kau sapa/, /di setiap/, /simpang/,

/cuaca/, /hijau/, /menjelma/, /merah/, /pusing/, /jantra/, /tahu/, /kenapa/, /merindu/, /tergagap/, /gugup/, /ruang/, /tunggu/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi.

Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /kita/, /orang-orang/, /melawat/, /sela-sela/, /kelabu/, /walau/, /ku kenang/, /di antara/, /kata-kata/, /lama/, /hilang/, /kausapa/, /di setiap/, /simpang/, /hijau/, /tergagap/, huruf vokal a terdengar tinggi. lalu ketika siswa mengucapkan kata /bertemu/, /biru/, /kau/, /pusing/, /tahu/, dan /gugup/ huruf vokal u terdengar tinggi. Pada kata /sering/ dan /aku sering/ huruf vokal i juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /di antara/, /lama/, /bayang-bayang/, /dendam/, /remang/, /cuaca/, /menjelma/, /jantra/, /kenapa/, /ruang/, dan /tak/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Juga pada kata /kelabu/, /aku/, /kau sapa/, /hijau/, /merindu/, dan /tunggu/ huruf vokal u diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Dan huruf vokal i pada kata /terkunci/, dan /hilang/ terdengar tinggi. Terakhir yaitu pada kata /di setiap/ dan /menjelma/ huruf vokal e terdengar rendah. Selanjutnya yaitu modulasi bunyi suara.

Perpindahan bunyi suara siswa ketika membaca puisi sudah sangat baik. Perpindahan suara khas dan berbeda serta terdapat perubahan nada di setiap perpindahan baris pembacaan puisi. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo FTI dalam membacakan puisi agak kurang karena dari awal hingga akhir cenderung cepat ketika membacakan

puisi. Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 16,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,5 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 16,7. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa sangat baik, terdengar dengan jelas dan juga lugas. Namun, untuk artikulasi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan. Kata yang seharusnya /melawat/ justru dilafalkan /melewat/, kata /bencah-bencah/ hanya dilafalkan sekali menjadi /bencah/, lalu kata /lama tlah/ dilafalkan menjadi /talah lama/. Beberapa kesalahan yang cukup fatal karena bisa merubah makna dari puisi terdapat pada pelafalan pada larik puisi “bencah-bencah kelabu dan ungu” siswa justru melafalkannya menjadi /bencah-bencah kelabu menjadi biru/, dan kata /merah menyala/ dilafalkan menjadi /menjadi merah cuaca/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 14,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 14,7. Aspek penilaian mimik siswa juga cukup baik karena siswa telah membacakan puisinya dengan penjiwaan walaupun tidak keseluruhan di dalam puisi. Siswa juga mengirim video dengan kualitas yang sangat baik sehingga wajah dan ekspresi siswa dapat diamati dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika spesifik dari siswa yang menunjukkan respon dari penghayatan ketika membaca puisi. Siswa mengambil video pembacaan puisi dengan posisi duduk, sehingga aktifitas tubuh yang terlihat hanyalah dari gerak mata siswa. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi FTI yaitu 74. Nilai akhir siswa yang berjumlah 74 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.20 Analisis Data Siswa No. 17

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	HFA	22,7	15,3	13,3	13,3	64,6
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(1,7 \times 4) \times 10 = 22,7}{3}$	$\frac{(2,3 \times 2) \times 10 = 15,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama HFA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 22,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,7 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah

skor akhir dalam aspek irama yaitu 22,7. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /paling/, /tidak/, /hanyalah/, /kawan/, /dinas/, /ajarlah/, /malam/, /ngawur/, /menteri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Selanjutnya modulasi bunyi suara, siswa sudah menerapkan perpindahan suara ketika siswa membacakan puisi. Walaupun, terkadang di beberapa kata terdengar seperti membaca biasa. Modulasi suaranya tidak terlalu signifikan. Terdapat beberapa kata yang pemenggalannya tidak sesuai dan juga terdengar terbata-bata.

Perpindahan suara siswa terkadang terdengar baik walaupun hanya diujung larik puisi, karena siswa sangat terburu-buru dan juga terbata-bata ketika membacakan puisi. Aspek penilaian berikutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan, tempo HFA dalam membacakan puisi juga agak kurang karena dari awal hingga akhir siswa membacakan puisi dengan sangat cepat. Selanjutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan

jumlah nilai 15,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 15,3. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa sangat baik, terdengar dengan jelas dan juga lugas. Untuk artikulasi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan. Kata yang seharusnya /walau/ di awal pembacaan puisi tidak terdengar sama sekali. Kata /melawat/ diucapkan menjadi /melewati/. Kata /dendam remang/ diucapkan menjadi /dalam remang/. Kemudian larik puisi “di setiap simpang cuaca” diucapkan menjadi /di setiap simpangan menyala/. Larik selanjutnya yaitu “hijau menjelma merah menyala” tidak dilafalkan sama sekali. Kata /ku/ pada larik “ku tak tahu kenapa merindu” diucapkan menjadi /kau/. Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi.

Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Untuk aspek penilaian mimik siswa tidak ada ekspresi yang terlalu menghayati pesan dari puisi yang disampaikan. Walaupun demikian siswa mengirim video dengan kualitas yang sangat baik sehingga wajah dan ekspresi siswa dapat diamati dengan jelas. Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan

hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika spesifik dari siswa yang menunjukkan respon dari penghayatan ketika membaca puisi. Siswa mengambil video pembacaan puisi dengan posisi duduk, sehingga aktifitas tubuh yang terlihat hanyalah dari gerak mata siswa. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi HFA yaitu 74. Nilai akhir siswa yang berjumlah 64,6 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.21 Analisis Data Siswa No. 18

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	GMA	20	14,7	13,3	13,3	61,3
	$(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}$ 3	$(1,5 \times 4) \times 10 = 29,3$ 3	$(2,2 \times 2) \times 10 = 15,3$ 3	$(2 \times 2) \times 10 = 13,3$ 3	$(2 \times 2) \times 10 = 13,3$ 3	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama GMA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 1,5 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 20. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan

dengan tekanan di beberapa kata seperti /paling/, /tidak/, /hanyalah/, /kawan/, /dinas/, /ajarlah/, /malam/, /ngawur/, /menteri/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah.

Berikutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 14,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 14,7. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa cukup terdengar jelas. Walaupun selama pembacaan puisi juga terdengar suara mobil yang lalu-lalang. Sedangkan artikulasi siswa dalam membacakan puisi masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan. Kata /kubur/ di awal pembacaan puisi pelafalannya menjadi /kuburan/. Kata /tlah/ diucapkan menjadi /entah/. Kata /merah menyala/ diucapkan menjadi /merah cuaca/. Keunikan siswa ketika membacakan puisi terdapat pada pelafalan kata /dendam/, dan /menjelma/. Siswa melafalkan dua kata tersebut dengan penekanan di huruf konsonan n dengan cukup lama.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Untuk aspek penilaian mimik siswa tidak ada ekspresi yang menghayati puisi yang dibacakan, wajah siswa terlihat datar tidak seperti membaca puisi. Bahkan di akhir pembacaan puisi siswa terlihat tersenyum. Walaupun demikian siswa mengirim video dengan kualitas yang sangat baik sehingga wajah dan ekspresi siswa dapat diamati dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika spesifik dari siswa yang memperlihatkan respon ketika membaca puisi. Aktifitas tubuh yang terlihat hanyalah dari gerak mata siswa. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi GMA yaitu 61,3. Nilai akhir siswa yang berjumlah 61,3 berada di rentang nilai antara 56-74, dengan keterangan cukup.

Tabel 4.22 Analisis Data Siswa No. 19

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/ intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika /pantomimik	
1.	GMA	20	14,7	13,3	13,3	61,3
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(1,5 \times 4) \times 10 = 29,3}{3}$	$\frac{(2,2 \times 2) \times 10 = 15,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	$\frac{(2 \times 2) \times 10 = 13,3}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama DAA, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /kandung/, /jawatan/, /itu/, /tipu/, /korupsi/, /gincu/, /ragu-ragu/, /berdusta/, /lelaki/, /sirna/, /profesor/, /guru/, /politik/, /jakarta/, dan /kawan/.

Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah. Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata

/tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Selanjutnya yaitu modulasi bunyi suara siswa. Perpindahan bunyi suara siswa ketika membaca puisi sangat baik, siswa membacakan puisi dengan perpindahan nada yang unik. Antar larik dan antar kata siswa memberikan modulasi yang cukup signifikan, siswa juga membacakan puisinya dengan tempo yang lambat dan cukup tenang.

Berikutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 20. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa sangat baik, suaraterdengar dengan jelas tanpa adanya kebisingan. Untuk artikulasi siswa dalam membacakan puisi hanya terdapat satu kesalahan dalam pelafalan. Kata /melawat/ dilafalkan menjadi /melewat/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada ekspresi yang menunjukkan hasil penghayatan siswa terhadap isi puisi yang dibacakan karena siswa hanya fokus menatap gawai selama pembacaan

puisiberlangsung. Walaupun demikian siswa mengirim video dengan kualitas yang sangat baik sehingga wajah siswa dapat diamati dengan jelas.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 13,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 13,3. Tidak ada kinesika spesifik dari siswa yang memperlihatkan respon saat membaca puisi. Aktifitas tubuh yang terlihat hanyalah dari gerak mata siswa. Penghayatan dalam bentuk kinesika tidak ada sama sekali. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi DAA yaitu 86,6. Nilai akhir siswa yang berjumlah 86,6 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan baik sekali.

Tabel 4.23 Analisis Data Siswa No. 20

	Nama	Aspek Penilaian Membaca Puisi				Jml
		Irama/intonasi	Volume Suara	Mimik/raut wajah	Kinesika/pantomimik	
1.	MDT	40	18,7	17,3	20	96
	$\frac{(\text{skor} \times \text{bobot}) \times 10 = \text{Hasil}}{3}$	$\frac{(3 \times 4) \times 10 = 40}{3}$	$\frac{(2,8 \times 2) \times 10 = 18,7}{3}$	$\frac{(2,6 \times 2) \times 10 = 17,3}{3}$	$\frac{(3 \times 2) \times 10 = 20}{3}$	

Dilihat dari penilaian yang telah dilakukan terhadap pembacaan puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yang bernama MDT, berdasarkan aspek penilaian iramanya siswa mendapatkan jumlah nilai 40 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 4 lalu hasilnya

dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek irama yaitu 40. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan, tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi. Berdasarkan stress bunyi atau yang tekanan, siswa melakukan pembacaan dengan tekanan di beberapa kata seperti /sitti/, /aku/, /ngesah/, /nikah/, bayi/, /cinta/, /satu/, /sentosa/, /suka/, /bila/, /dua/. Selanjutnya yaitu frekuensi yang merupakan aspek untuk membedakan tinggi rendahnya suara ketika membaca puisi. Ketika pembacaan puisi, di dalam beberapa kata siswa mengucapkannya dengan suara tinggi dan juga rendah.

Di dalam kata /aku/, /jadi/, /asal/, /siang/, /kau/, /kawan/, /lawan/, anakmu/, /dinas/, dan /kombinasi/ huruf vokal a terdengar tinggi. Ketika siswa mengucapkan kata /tahu/, /sempurna/, dan /kau/, huruf vokal u juga terdengar tinggi. Sedangkan pada kata /ia/, /karena/, dan /ngalah/ huruf vokal a diucapkan dengan frekuensi yang rendah. Untuk modulasi bunyi suara, di awal pembacaan puisi siswa terdengar ada perpindahan bunyi yang spesifik. Namun, tidak ada perasaan dan pendalaman ketika siswa membacakan puisi. Bahkan di akhir pembacaan puisi sangat terdengar jelas bahwa siswa tidak serius dan mendalami puisi yang dibaca. Hal tersebut dibuktikan dengan kata /tunggu/ yang terdengar tinggi dan ingin segera menyudahi pembacaan puisi.

Perpindahan bunyi suara siswa ketika membaca puisi sangat baik, antar larik dan antar kata siswa memberikan modulasi yang cukup signifikan dan cukup unik. Hal tersebut karena siswa memberikan tekanan, nada, dan juga tempo di

setiap larik ataupun bait dengan sesuai. Siswa juga membacakan puisinya dengan tempo yang lambat dan cukup tenang.

Berikutnya yaitu untuk aspek penilaian volume suara siswa yang mendapatkan jumlah nilai 18,7 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,8 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek volume yaitu 18,7. Untuk penilaian aspek volume, kualitas suara siswa sangat baik, suara terdengar dengan jelas dan lantang ketika pembacaan puisi berlangsung. Untuk artikulasi siswa dalam membacakan puisi masih terdapat kesalahan dalam pelafalan di beberapa kata. Kata /cuaca / dilafalkan menjadi /waca/, kata /menyala/ dilafalkan menjadi /cuaca/, lalu kata /jantra/ dilafalkan menjadi /jentra/.

Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Untuk aspek penilaian mimik, siswa mendapatkan jumlah nilai 17,3 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 2,6 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 17,3. Siswa mengirimkan video membaca puisi dengan kualitas yang sangat baik sehingga wajah siswa dapat diamati dengan jelas. Sebenarnya, mimik siswa di awal pembacaan puisi sudah sangat serius dan menghayati makna dari puisi yang dibaca. Namun, di pertengahan siswa tiba-tiba tersenyum dan menahan tawa dan juga mengalihkan pandangan ke sebelahnya. Tetapi siswa berhasil melanjutkan kembali penghayatannya dalam membacakan puisi.

Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika yang berupa respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Untuk aspek penilaian kinesika, siswa mendapatkan jumlah nilai 20 yang diperoleh dengan mengalikan nilai skor dengan bobot per aspek penilaian, yaitu 3 dikalikan 2 lalu hasilnya dibagi 3 dan hasilnya dikalikan 10 sehingga memperoleh jumlah skor akhir dalam aspek mimik wajah yaitu 20. Siswa membacakan puisinya penuh penghayatan dengan respon tubuh atau kinesika yang cukup sesuai dengan puisi yang dibacakan. Maka jumlah skor dari seluruh aspek penilaian membaca puisi MDT yaitu 96. Nilai akhir siswa yang berjumlah 96 berada di rentang nilai antara 86-100, dengan keterangan Baik Sekali.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan Terdapat sembilan siswa yakni 43% mendapatkan nilai pada kategori baik sekali (86-100), empat siswa yakni 19% mendapatkan nilai pada kategori baik (76-85), delapan siswa yakni 38% mendapatkan nilai pada kategori cukup (56-74), dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada kategori kurang (10-55). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa secara umum adalah 78,9. Dari keseluruhan siswa tidak ada yang mendapatkan persentase tingkat penguasaan dengan kategori kurang. Respon siswa terhadap penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yaitu, media audiovisual sangat menyenangkan, menarik perhatian, dan memantik motivasi siswa untuk digunakan di dalam pembelajaran membaca puisi. Di dalam irama terdapat (stress) bunyi atau tekanan,

tinggi rendah bunyi (frequency), cepat lambatnya bunyi (tempo), dan juga modulasi bunyi suara yaitu perpindahan bunyi ketika membaca puisi.

Selanjutnya yakni tempo yang merupakan cepat lambatnya ucapan. Ucapan siswa terdengar terlampau cepat, sehingga membuat artikulasinya sedikit kurang terdengar jelas, namun masih bisa terdengar baik jika menyimak videonya dengan seksama. Suara siswa terkadang terdengar samar-samar karena berbenturan dengan suara musik yang siswa tambahkan di dalam video. Hal tersebut berpengaruh terhadap volume suara asli siswa. Aspek penilaian berikutnya yaitu mimik wajah ketika siswa membaca puisi. Mimik wajah siswa sudah cukup serius dan ekspresif ketika pembacaan puisi berlangsung. Hal tersebut juga dapat dilihat dari gerak mata siswa di dalam video. Aspek penilaian terakhir yaitu kinesika, yakni respon gerak tubuh siswa ketika membaca puisi. Kinesika siswa sudah cukup sesuai dengan isi puisi, hal tersebut ditunjukkan oleh gerak tangan siswa yang terkadang diangkat ke atas dan mengayun ketika proses pembacaan puisi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan Terdapat sembilan siswa yakni 43% mendapatkan nilai pada kategori baik sekali (86-100), empat siswa yakni 19% mendapatkan nilai pada kategori baik (76-85), delapan siswa yakni 38% mendapatkan nilai pada kategori cukup (56-74), dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai pada kategori kurang (10-55). Rata-rata nilai yang diperoleh siswa secara umum adalah 78,9. Dari keseluruhan siswa tidak ada yang mendapatkan persentase tingkat penguasaan dengan kategori kurang. Respon siswa terhadap penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran membaca puisi siswa kelas XII SMA 2 Bombana yaitu, media audiovisual sangat menyenangkan, menarik perhatian, dan memantik motivasi siswa untuk digunakan di dalam pembelajaran membaca puisi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki saran yang diharapkan bermanfaat untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Di dalam pembelajaran membaca puisi, siswa harus terus diberi stimulus agar terlibat aktif hingga tingkat kepercayaan diri dan kemampuan membaca puisi terasah dengan baik. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif dalam kegiatan membaca serta melanjutkan pemanfaatan media audio visual pada siswa karena mampu menarik minat perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah dan seluruh elemen pendidikan terkait diharapkan mempertahankan sarana

dan prasarana agar tetap terlibat aktif demi terwujudnya proses belajar mengajar yang efisien dan menyenangkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, Elizabert E., Cross, K. Patricia & Major, Clair Howell. (2012). *Collaborative Learning Techniques: Teknik-teknik Pembelajaran Kolaboratif*. Penerjemah: Narulita Yusron. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Chandrawati, Sri Rahayu. 2010. *Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, Volume 8, Nomor 2.
- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Empy dan Hartono Zhuang. 2005. *e-Learning Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Hadi Umry, Shafwan dan Winarti. 2013. *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing
- Hendarsyah, D., 2019. *E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0*. IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, 8(2), pp.171–184.
- M. Romli, Asep Syamsul. 2012. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2013. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Semarang: Graha Ilmu.
- Sa'ud, Udin Saefudin, 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Setyowati, L. Nasir, D. (2021). *Pemanfaatan Big Data Dalam Era Teknologi 5.0*. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 117–122. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.205>
- Siswanto, Dr. Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soyomukti, N. (2015) *Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) liberal, Marxis-sosialis, Postmodern*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Subadi, Tjipto. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: M U P.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Srinivas, Hari. (2012). *44 Benefits of Collaborative Learning*. Diakses dari: <http://www.gdrc.org/kmgmt/c-learn/44.html> pada tanggal 23 Mei 2022 Pukul 18.12 WITA.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya.





Lampiran 1.

Absensi

YAYASAN KARTIKA JAYA CABANG XX HASANUDDIN
DAFTAR HADIR SMP KARTIKA XX-2 MAKASSAR
TAHUN PELAJARAN 2022- 2023

KELAS : VIII B

No	NOMOR NIS / NISN	HARI/TANGGAL NAMA SISWA	JK	HARI TGL										KETERANGAN	
				JAM											
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	210035 /	ADINDA NAJWA PUTRI GAILEA	P												MATA PELAJARAN
2	210004 /	ANGGUN LANGGESA' SA'TIAN	P												1
3	210009 /	DITO ALFREDO MICHAEL LEPEN	L												2
4	210010 /	FADLILAH INDAH MAULIDYA	P												3
5	210043 /	FITRI	P												4
6	210012 /	GIDEON SEPTRIANDA SA'TIAN	L												5
7	210014 /	INES JULITA KAMONTO	P												6
8	210015 /	JIHAN	P												7
9	210016 /	KEYLA MEYSEL	P												8
10	210046 /	M. AYUB PRASOJO	L												9
11	210018 /	M. REYHAN PRABOWO PUTRA M	L												10
12	210048 /	MEILAN WULANDARI PRAKOSO	P												NAMA GURU
13	210020 /	MELANIE CHELSEA PATULAK	P												1
14	210049 /	MUH. FADIL	L												2
15	210024 /	MUHAMMAD IKBAL HIDAYAT	L												3
16	210053 /	MURSALIM	L												4
17	210055 /	NIAR INDAH SARI IDRIS	P												5
18	220062 /	NUR AISYAH	P												6
19	210029 /	OKCILIA EVANGELISTA SUMULE	P												7
20	210062 /	SAMUEL SEPTIAN LITTU TOMBA	L												8
21	210063 /	SITTI SAHRA HERMAN	P												9
22	210031 /	SYAFIRA KHAIRUN NISWA	P												10
23	210065 /	TIARAH OKTAFINA	P												POKOK BAHASAN
24															1
25															2
26															3
27															4
28															5
29															6
30															7
31															8
32															9
33															10
															Ketua Kelas
														
															Wali Kelas
															Najemah, S.Pd

Ket:
L = 8
P = 16

Mengetahui
Kepala Sekolah

SYAIFUDDIN, S. Pd.
NIP 1963 0314 198703 1 018

Lampiran 2

LEMBAR WAWANCARA GURU

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah menggunakan media pada pembelajaran membaca puisi?	Pernah
2.	Jika iya, media apa yang ibu berikan kepada peserta didik?	Dengan menggunakan media cetak dari berbagai sumber, yang berisi sebuah gambar yang ada kaitannya dengan puisi tersebut.
3.	Kesulitan apa yang dialami ketika melaksanakan pembelajaran membaca puisi?	Kesulitannya, merangkai kata-kata menjadi larik puisi yang menggunakan rima dan irama yang sesuai.
4.	Apakah siswa memiliki minat terhadap materi membaca puisi?	Minat yang dimiliki oleh siswa di dalam materi puisi tidak terlalu tinggi. Akan tetapi mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Setelah mereka mengetahui informasi mengenai puisi, maka ada ketertarikan yang timbul dari dalam diri siswa untuk melatih dan membiasakan diri.
5.	Bagaimana ketertarikan yang diperlihatkan oleh siswa saat melaksanakan pembelajaran berlangsung?	Ketertarikan yang ditunjukkan oleh siswa dalam materi puisi ini lumayan bagus karena mereka terinspirasi oleh penyair-penyair yang disimak dalam beberapa video puisi sehingga ada keinginan untuk memiliki karya puisi sendiri.
6.	Apa saja kendala yang ibu alami ketika melaksanakan pembelajaran membaca puisi?	Kendala dalam materi puisi ini adalah anak merasa kurang percaya diri untuk menghasilkan sebuah karya puisi dan juga membacakannya di depan forum.
7.	Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca puisi?	Setelah mempelajari materi tentang puisi, guru berusaha mengajak siswa menulis puisi menggunakan langkah-langkah yang sederhana dan mudah diikuti sehingga siswa dapat mencoba dan membiasakan diri untuk menulis puisi tentang situasi yang terjadi dalam keseharian mereka, sehingga hasilnya lumayan bagus dan cukup berhasil dalam materi puisi tersebut.

LEMBAR WAWANCARA SISWA

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu menyukai pelajaran Bahasa Indonesia?	Saya suka bu dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2.	Bagaimana waktu belajar kamu setiap harinya?	Untuk belajar hampir setiap hari bu, dan biasanya durasi belajar sealama pandemi mulai dari jam 7-9.
3.	Apakah kamu suka membaca buku?	Kalau mencari artikel saya sangat suka bu.
4.	Apakah ini pertama kalinya kamu membaca puisi?	Kalau membaca novel atau puisi jarang bu, kecuali jika ada tugas keterampilan dari sekolah.
5.	Apa pendapatmu mengenai musikalisasi puisi?	Secara istilah saya kurang tahu bu.
6.	Apa yang kamu ketahui tentang Sapardi Djoko Damono?	Saya tidak mengetahui tentang Sapardi Djoko Damono.
7.	Bagaimana pendapatmu mengenai isi puisi yang telah dibacakan?	Menurut saya makna dalam puisi tersebut bahwa segala sesuatu hal yang sudah meninggalkan kita, pasti akan berbekas di hati dan fikiran yang dimana itu tidak harus dijadikan sebagai rasa sedih, namun jadikan itu sebagai kenangan yang harus dikenang untuk melangkah lebih ke masa depan.

Lampiran 3

Dokumentasi





B I Muhamad Ajmain 105331105919

QUALITY REPORT

8%	INTERNET SOURCES	5%	PUBLICATIONS	3%	STUDENT PAPERS
----	------------------	----	--------------	----	----------------

Submitted to Institut Agama Islam Negeri
Manado
Student Paper 3%

repository.iainpurwokerto.ac.id
Internet Source 2%

journal.institutpendidikan.ac.id
Internet Source 2%

eprints.ums.ac.id
Internet Source 2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On
Exclude matches < 2%









RIWAYAT HIDUP



Muhamad Ajmain Dilahirkan di Batuawu pada tanggal 24 Juni 1999, anak ke 3 dari tiga bersaudara, dua kekasih pasangan dari ayahanda Anas dan Ibunda Hajarni. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan tepat pada umur 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006 di SD Sileli 1 dan tamat pada tahun 2012, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 02 Bombana dan tamat tahun 2015 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA 02 Bombana, penulis mengambil jurusan IPS dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi di kota Makassar di Universitas Muhammadiyah Makassar (UMM) dan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selesai pada tahun 2023.